



**MOTIVASI LANJUT USIA TINGGAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL LANJUT USIA PONDOK MA'ARIF MUSLIMIN
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

KHOIROTUNNISA PASARIBU

Nim:12 120 0050

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN
TAHUN AKADEMIK
2016**



**MOTIVASI LANJUT USIA TINGGAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL LANJUT USIA PONDOK MA'ARIF MUSLIMIN
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

KHOIROTUNNISA PASARIBU

Nim:12 120 0050



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN**

TAHUN AKADEMIK

2016



**MOTIVASI LANJUT USIA TINGGAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL LANJUT USIA PONDOK MA'ARIF MUSLIMIN
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

KHOIROTUNNISA PASARIBU

Nim:12 120 0050

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Pembimbing I

Drs. H. Armyn Hasibuan M.Ag
Nip:19620924 199403 1 005

Pembimbing II

Risdawati Siregar,S.Ag.,M.Pd
Nip: 19760302 2001 2 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2016**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Judul : Skripsi

An. KHOIROTUNNISA PASARIBU Padangsidimpuan, 13 Desember 2016

Jumlah : 6 (Enam) Exemplar

Kepada Yth:

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di

Padangsidimpuan

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Khoirotunnisa Pasaribu yang berjudul : **Motivasi Lanjut Usia Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang **Ilmu Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan**.

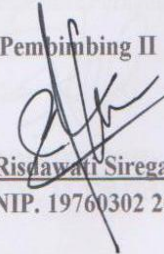
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang **penyempurnaan** untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pembimbing I


H. Armyn Hasibuan M.Ag
NIP. 19620924 199403 1 005

Pembimbing II


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 2003 12 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **KHOIROTUNNISA PASARIBU**
NIM : 12 120 0050
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **MOTIVASI LANJUT USIA UNTUK TINGGAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA PONDOK MA'ARIF MUSLIMIN PADANGSIDIMPUAN.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 23 November 2016
Pembuat Pernyataan,



KHOIROTUNNISA PASARIBU
NIM. 12 120 0050

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
saya yang bertandatangan dibawah ini:

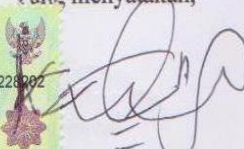
Nama : Khoirotunnisa Pasaribu
Nim : 12 120 0050
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Motivasi Lanjut Usia Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 13 Desember 2016
Yang menyatakan,




Khoirotunnisa Pasaribu
NIM 12 120 0050



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile 0634 24022

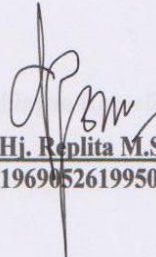
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : KHOIROTUNNISA PASARIBU
NIM : 12 120 0050
Judul Skripsi : Motivasi Lanjut Usia Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan

Ketua


Sekretaris



E. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606200212 1003



Dra. Hj. Replita M.Si
NIP. 196905261995032001

Anggota


E. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606200212 1003


Dra. Hj. Replita M.Si
NIP. 196905261995032001


Maslina Daulay M.A
NIP. 197605102003122003


Risdawan Siregar, M.Pd
NIP. 19760302 2001 2 001

pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

: Padangsidimpuan
 tanggal : 28 November 2016
 waktu : 13.30 Wib s/d. Selesai
 hasil Nilai : 71,62 (B)
 indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,5
 tingkat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*)
 *Coret yang tidak sesuai

KEMEN
128



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor. 1660 /In.14/ F.4c/PP.00.9/12 /2016

K :
12 :
M :
2 :
P :

**ripsi Berjudul : Motivasi Lanjut Usia Tingga di Lembaga Kesejahteraan
Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin
Padangsidimpuan**

ulis Oleh : KHOIROTUNNISA PASARIBU

IM : 12 120 0050

jurusan : Dakwah dan ilmu komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 15 Desember 2016

Nasution, M. Ag
30617 200003 2 013

ABSTRAK

Nama : Khoirotunnisa Pasaribu
NIM : 12 120 0050
Judul Skripsi : **Motivasi Lanjut Usia Tinggal Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.**

Latar belakang penelitian ini adalah tentang Lansia yang banyak memilih tinggal di pondok sementara mereka masih mempunyai keluarga yaitu anak, akan tetapi Lansia tersebut enggan untuk tinggal bersama anak mereka. Lansia yang tinggal di pondok melakukan kegiatan sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain, layaknya para Lansia sudah tidak wajar melakukan kegiatan itu, di usia yang sudah tua Lansia hendaknya beristirahat dan dekat bersama anak-anak agar dapat memenuhi kebutuhan Lansia tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor motivasi Lansia tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan dan untuk mengetahui bagaimana kondisi keberagamaan Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan.

Penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai motivasi lanjut usia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilaksanakan dengan reduksi data, data display dan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menemukan motivasi Lanjut Usia untuk tinggal di Lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan ada dua yang pertama dorongan dari dalam diri sendiri (Intrinsik), yang meliputi: kemauan sendiri, beribadah, kebutuhan dan kesadaran, akan tetapi kebanyakan Lansia didorong kemauan agar fokus dalam beribadah, kedua dorongan dari luar diri sendiri (ekstrinsik) yaitu keluarga, ajakan teman, pengaruh dari pimpinan pondok, dalam hal ini Lansia dominan didorong oleh faktor keluarga. Kondisi keberagamaan Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan semakin meningkat baik dari segi shalat berjamaah, shalat sunnat, Puasa Senin Kamis, tadarus al-Qur'an dan *tawajjuh* dan *suluk*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Motivasi Lanjut Usia Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan**”. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Saw, yang merupakan contoh teladan kepada umat manusia, sekaligus yang kita harapkan syafa’atnya di *yaumul mahsar* kelak.

Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Namun, berkat arahan dan bimbingan para dosen dan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini tidak luput mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Bapak Drs. Armyn Hasibuan M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, S. Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan study saya dengan cepat, dan telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, bapak Aswadi Lubis, S.E., M.Si, dan bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag, selaku Wakil Rektor dan seluruh civitas akademik di IAIN Padangsidempuan

3. Ibu Fauziah Nasution, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Bapak Dra. Replita, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan, para dosen saya dan seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak H. Amron Daulay selaku Pimpinan lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan beserta Anggota-anggotanya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam lembaga kesejahteraan Sosial Lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan.

Teristimewa kepada keluarga tercinta, Alm. Ayahanda tercinta Mahdi Pasaribu yang telah berusaha, memotivasi, mendidik dan memenuhi keperluan sekolah saya selama hidupnya. Ibu saya tercinta Donna Lumban Tobing sebagai penerus perjuangan ayah sampai saat ini, Oppung Godang tercinta Aban Kamil Pasaribu dan Oppung menek Masnah Rambe sebagai penyemangat dan pendukung penulis dalam menyelesaikan study, yang tidak pernah lelah dalam memperjuangkan study penulis sampai finish baik dari segi moril maupun material, serta Uda Ahmad Ben Bela Pasaribu dan Ammar Pasaribu serta Nanguda Erna wati Ritonga dan Latifah Hannum Rambe, yang tidak pernah lelah memberikan dukungan kepada penulis selama study, serta ketujuh bou tercinta Haryati Pasaribu, Farida Hannum Pasaribu, Fatma Wati Pasaribu, Magdalena Pasaribu, Sakinah Pasaribu, Muri mawaddah Pasaribu, Laili Habibah Pasaribu beserta para amang boru, Ilham Sentosa Matondang, Muhammad Ali Siregar, Rizki syaputra dan adik-adik penulis Ilham Kurnia Pasaribu, Abu Hurairoh Pasaribu, Nur Saadah Pasaribu, Abaqori ahmad, Lailatus syifa, Fatin hamamah, Rizqiyah Mahmudah, Athiyah Azmal, Naufal, Mutammimah Hayati, An-an, Alban dan Hariri, Zidan beserta

seluruh kerabat keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam hidup penulis, yang telah banyak berkorban memberikan dukungan moril dan material demi kesuksesan penulis, dan doa-doa mulia yang selalu dipanjatkan tiada hentinya. Serta telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan study mulai dari tingkat dasar sampai kuliah di IAIN Padangsidimpuan. Semoga

Allah nantinya akan dapat membalas perjuangan mereka dengan surga-Nya.

Amiin ya Robballamin.

5. Kepada para sahabat setia penulis Taufik Hidayat Batubara, Ilka Paujiah Ritonga, Eka Rohafni Rangkuti, Nurlain Padila Ritonga, Yanti Agusnabert, Nur Asiah, yang selalu setia menemani, bersedia memberikan bantuan, do'a, dan senyum saat penulis sedih, membangunkan saat saya terjatuh dan memotivasi disaat saya rapuh, Thank's for All.

6. Seluruh Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2012, khususnya teman-teman lokal BKI-2, Nur Asiah, Metty Agustin, Elpida sari, Naimatul Wardiah, Ahmad Pauzi, Ahmad Sholih, Edi Sudrajat, Muhammad Taupik, Israq Nauli Siregar dan rekan rekan mahasiswa yang selalu bersedia memberikan bantuan, dan do'a.

Akhir kata, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi dan melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amiin.

Padangsidimpuan, 28 November 2016

KHOIROTUNNISA PASARIBU

NIM. 12 120 0050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/Fokus Penelitian	11
C. Batasan Istilah.....	11
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	16
1. Motivasi	
a. Pengertian Motivasi	16
b. Macam-macam Motivasi	17
c. Bentuk-bentuk Motivasi Hidup.....	18
d. Teori-teori Motivasi	22
e. Pandangan Islam Tentang Motivasi	23
2. Lanjut Usia	
a. Pengertian Lanjut Usia	25
b. Tugas perkembangan Usia Lanjut	26
c. Ciri-ciri Lanjut usia	28
d. Kepribadian pada Masa usia Lanjut.....	31
e. Masalah yang Dihadapi Lanjut usia.....	33
f. Faktor yang mempengaruhi Lansia tinggal di LKS pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan.....	35
g. Kondisi keberagamaan Lansia.....	37

3. Panti Jompo	
a) Pengertian Panti Jompo.....	41
b) Keuntungan dan kerugian tinggal di Panti Jompo..	
4. Penelitian Terdahulu.....	43

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Sumber Data	47
D. Instrumen Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	51
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	53

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.....	55
2. Batas-batas Wilayah.....	56
3. Visi Misi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.....	56
4. Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.....	57
5. Sarana dan Prasarana	58
6. Nama-nama Lanjut Usia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.....	59
B. Temuan Khusus	
1. Motivasi Lanjut tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan	60
2. Bagaimana Kondisi Keberagamaan Lansia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- a. Pedoman Wawancara
- b. Pedoman Observasi

- c. Rekapitulasi
- d. Photo Penelitian
- e. Pengesahan Judul
- f. Surat Riset
- g. Surat Balasa

DAFTAR TABEL

Tabel I Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.....	57
Tabel II Sarana dan prasarana Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin.....	58
Tabel III Daftar nama-nama lanjut usia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode *prenatal* hingga Lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau sering disebut Lansia.

Lanjut usia merupakan suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Pada masa ini, seorang Lansia menjadi lebih matang karena memiliki pengalaman hidup dan bersifat lebih bijaksana dalam pengambilan suatu keputusan. Namun ketika individu menjadi tua, banyak hal yang akan berubah dari individu tersebut. Semakin tua, kondisi seseorang akan semakin menurun atau mengalami regresi dalam berbagai segi.¹

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380.

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Tahap usia lanjut adalah tahap di mana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional.

Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Kulit mereka yang sudah menua menjadi menebal dan semakin kendur atau semakin banyak keriput yang terjadi. Rambut di kepala menjadi putih dan menjadi semakin tipis, dan rambut tubuh menjadi semakin jarang yang juga menandai penuaan.²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usia lanjut adalah suatu proses alami yang ditandai dengan penurunan fisik. Semua makhluk hidup di dunia memiliki siklus kehidupan yang diawali dari proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi tua, menderita berbagai penyakit dan ketidakmampuan.

Perubahan lain yang dialami Lansia adalah perubahan kognitif, sama dengan fisik, kemampuan kognitif individu akan menurun ketika individu tersebut memasuki masa tuanya. Perubahan-perubahan ini menyerang perubahan perasaan aman individu dan memperkuat perasaan-perasaan tidak adekuat. Berkurangnya ketajaman panca indra, yang membatasi kesadaran

² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran hingga Pascakematian*(Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 117-119.

individu akan lingkungannya mungkin menimbulkan perasaan curiga dan terkucil. Perubahan-perubahan yang berat pada otak mungkin menyebabkan tingkah laku psikotik.³

Dengan adanya tuntutan dari dunia yang semakin modern, Lansia tampaknya seringkali dianggap sebagai hambatan bagi keluarga. Mereka menjadi seperti anggota keluarga yang merepotkan dan membawa kesulitan tersendiri bagi keluarga.

Tidak jarang anggota keluarga menitipkan para Lansia ini pada panti jompo. Terdapat berbagai macam alasan lain yang mendasari seseorang untuk masuk ke dalam panti jompo misalnya atas anjuran dari keluarga, teman, ataupun lingkungan sosialnya serta atas keinginannya sendiri.

Jika seorang Lansia masuk dan tinggal di panti jompo, maka mereka akan mengalami suatu perubahan di dalam hidupnya. Perubahan yang paling menonjol adalah perubahan sosial. Disana mereka akan bertemu dengan teman sebayanya yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, Lansia tersebut harus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya yang baru.

Jika seorang Lansia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka akan merasa kesepian dan merasa ditinggalkan. Selain itu, tidak banyak kegiatan yang dilakukan oleh para Lansia yang tinggal di

³ Yustinus Semium, OFM, *Kesehatan Mental 1 pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori yang terkait* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 309.

panti jompo. Dengan usia yang tidak muda lagi Lansia diharapkan mampu untuk melaksanakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri.

Seperti manusia lainnya, Lansia perlu memiliki sumber pendapatan untuk mendukung kehidupan yang sejahtera. Sumber-sumber pendapatan Lansia dapat berupa pensiunan, tabungan, asuransi hari tua, bantuan keluarga atau yang masih aktif-produktif di usia lanjut, sumber pendapatannya adalah perolehan sebagai penghasilan dari pekerjaannya.

Dengan demikian maka sumber pendapatan Lansia produktif adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang masih dijalani. Sumber pendapatan terakhir ini adalah yang pada umumnya diinginkan oleh Lansia, terutama mereka yang masih sehat dan berkemauan kuat untuk tetap bekerja. Keberlanjutan pekerjaan bagi Lansia tidak saja demi kesejahteraan tetapi mencakup alasan kesehatan biologis, sosial, dan psikologis.⁴

Kemampuan Lansia untuk tetap mandiri merupakan kebutuhan, sehingga bila kebutuhan ini terpenuhi, mereka akan merasa puas. Kemampuan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhannya sendiri juga tetap menonjol pada lanjut usia. Pendeknya keinginan mandiri ini ditemukan pada Lansia dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi. Keinginan mandiri

⁴S.C. Utami Munandar, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi samapai lanjut usia*(Jakarta: UI-PRESS, 2001), hlm 194.

juga ditemui pada pilihan tempat tinggal. Lansia lebih memilih tinggal dirumah sendiri dari pada harus bergabung di rumah anaknya.⁵

Alasan yang mendorong mereka tetap ingin bekerja dan mandiri setidaknya ada 2 alasan mereka tetap bekerja dan mandiri di usia senja:

1. Keinginan untuk mandiri didorong oleh keinginannya untuk tidak mau menjadi beban orang lain, tidak mau merepotkan orang lain, tidak ingin menyusahkan orang lain, meskipun orang lain itu anaknya dan cucunya sendiri
2. Keinginan untuk mandiri didorong oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan bathin, bahwa dirinya merupakan orang yang masih bisa berprestasi, mampu mencari uang sendiri, hal ini menimbulkan bahwa dirinya berguna dan perasaan ini akan menimbulkan rasa percaya diri.⁶

Lanjut Usia akan lebih menikmati waktunya dengan teman-teman sebaya dari pada dengan keluarganya, karena dengan sesama Lansia mereka lebih dapat berdiskusi dengan masalah-masalah yang mereka hadapi bersama, sehingga saling membantu memecahkan dengan masalah masing-masing. Misalnya mengenai pilihan tempat tinggal, dengan mengakomodasi harapan dan pilihan baik dari orangtua maupun anak sehingga ditemukan tempat yang mampu mengakomodasi secara harmonis berbagai harapan.⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti bahwa Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidimpuan terdapat beberapa latarbelakang diantaranya:

- 1) Perubahan tanggung jawab keluarga mengurus Lansia disebabkan keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai waktu mengurus Lansia atau bahkan ditinggalkan sendiri oleh keluarga yang membuat hidup Lansia tidak potensial dan terlantar. Kondisi ini yang

⁵ Siti Pertini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 108

⁶ Ibid., hlm. 109-110.

⁷ Ibid., hlm. 106.

menyebabkan Lansia maupun keluarga memilih untuk menempatkan Lansia di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia maarif muslimin Padangsimpuan. Upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada orangtua lanjut usia dilakukan dengan menempatkan mereka di panti jompo. Di panti jompo para orangtua lanjut usia mendapat perawatan yang teratur dan baik. Sebaliknya, dilingkungan keluarga, umumnya karena kesibukan, tidak jarang anak-anak serta sanak keluarga tidak berkesempatan untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan para orangtua lanjut usia.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesibukan anggota keluarga dengan pekerjaannya mengakibatkan Lansia menjadi tidak terurus dan tidak mendapatkan perawatan yang baik dari anggota keluarganya, Lansia sering ditinggal sendiri di rumah sehingga mengakibatkan Lansia merasa tak berdaya dan kesepian.

Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia maarif muslimin Padangsidimpuan mendapat perawatan kesehatan Posyandu Lansia dan pemeriksaan Dokter yang teratur yaitu sekali dalam satu bulan yang diadakan oleh Dinas Kesehatan, setiap Lansia diberikan

⁸ Linda L. Davidoff & Mari Juniati, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 205.

pemeriksaan kesehatan dan memberikan obat untuk keluhan-keluhan mengenai kesehatan Lansia tersebut.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin mendapatkan perawatan kesehatan secara teratur, selain Lansia juga menjadi merasa senang dan tidak kesepian dikarenakan mempunyai banyak teman yang seusia dengan Lansia tersebut.

2) Keinginan Lansia untuk tetap mandiri dan tidak mau menjadi beban bagi orang lain, tidak merepotkan keluarganya dan tidak ingin menyusahkan orang lain meskipun itu keluarganya sendiri.

3) Keinginan Lansia untuk memperoleh ketenangan bathin.¹⁰

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memenuhi semua petunjuk-Nya dan menghindari larangannya. Tuhan memerintahkan umatnya untuk banyak bersyukur, sabar dan tawakkal. Dengan banyak bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia yang diberikan merupakan manifestasi pengakuan bahwa di atas kita ada yang mengatur.

Dengan demikian kegiatan keagamaan perlu dilakukan oleh usia lanjut, karena kegiatan keagamaan memberikan perasaan tentram, pasrah,

⁹Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Maarif Muslimin Padangsidimpuan, Profil, 2015

¹⁰ Siti Partini Suardiman, *Op. Cit.*, hlm. 109-110.

berserah diri, nyaman bagi usia lanjut, karena merasa dekat dengan Tuhan yang maha kuasa.¹¹

Kenyataan yang ada Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia maarif muslimin Padangsidempuan ini hidup dengan fasilitas seadanya dengan kamar yang hanya berukuran 2 m x 3 m, mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, untuk menyiapkan kebutuhan sehari-hari para Lansia harus lakukan sendiri, memasak makanan dengan kompor bahkan ada yang menggunakan kayu bakar, selain itu beberapa diantara Lansia harus bekerja demi mendapatkan uang tambahan untuk belanja kehidupannya, tidak jarang diantara mereka ada yang berkebun dan mengayam tikar, yang mana hasil dari kebun dan anyaman tersebut mereka jual ke pasar-pasar, alasannya untuk mendapatkan uang tambahan.

Selain itu para Lansia juga rutin melakukan tadarusan di Mesjid selesai Sholat dzuhur, puasa senin kamis, Akan tetapi juga kenyataan yang ditemui oleh penulis di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia maarif muslimin Padangsidempuan tersebut beberapa Lansia lebih memilih istirahat dikamarnya ketimbang melakukan aktivitas yang lain, mereka hanya tiduran didalam kamar dan bercerita-cerita dengan teman-temannya didepan

¹¹ Siti Partini Suardiman, *Ibid*, 154

kamar mereka, para Lansia tersebut enggan untuk ikut melaksanakan tadarusan di Mesjid, bahkan puasa senin kamis juga jarang dilakukan.¹²

Disisi lain, ada Lansia yang sering sakit-sakitan dan berjalan menggunakan alat bantu yaitu tongkat, disamping itu kamar mandi jauh dari kamar para Lansia terkadang juga para Lansia kekurangan air bersih, meskipun demikian para Lansia tersebut masih tetap ingin tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin dan tidak mau dibawa pulang kerumah anak-anaknya, sementara keluarganya jauh dari Lansia tersebut keluarganya datang mengunjungi para Lansia kebanyakan sekali sebulan yaitu untuk mengantar uang belanja untuk para Lansia tersebut.¹³

Banyak hal yang sudah tidak wajar dilakukan oleh para Lansia, sewajarnya diusia yang sudah senja para Lansia tersebut beristirahat sekaligus beramal untuk bekal di akhirat nanti serta mendapatkan perawatan dan perhatian dari keluarganya, akan tetapi kenyataannya tidak demikian, Lansia lebih memilih tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin dibandingkan dengan tinggal bersama anaknya dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

¹² Romalan Siregar, Penghuni Pondok Lanjut Usia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan 8 April 2016

¹³ Masdalena Harahap, Penghuni Pondok Lanjut Usia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan 8 APRIL 2016

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan karena menurut peneliti orang yang sudah lanjut usia harusnya berada dekat bersama keluarga dan berkumpul bersama keluarganya sekaligus memperbanyak ibadah, karena pada usia ini biasanya Lansia mengalami berbagai macam penyakit sehingga Lansia tersebut sering sakit-sakitan dan membutuhkan perawatan dan perhatian dari keluarganya.

Akan tetapi kenyataan yang ditemui peneliti banyak Lansia yang memilih untuk tinggal di pondok, sementara jika Lansia yang tinggal di pondok akan jauh dari keluarganya, kemudian Lansia tersebut akan mengurus kebutuhannya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Lansia yang tinggal di pondok hanya dengan fasilitas seadanya dengan kamar yang kecil yang digunakan untuk semua kegiatan. Jika alasan para Lansia tinggal di pondok untuk beribadah, akan tetapi jika Lansia tetap tinggal di rumahnya sendiri Lansia itu juga bisa beribadah.

Dengan paparan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti kehidupan para Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin padangsidempuan dengan judul: **“Motivasi Lanjut Usia Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidempuan Utara”**

B. Batasan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, fokus penelitian yang akan dilakukan adalah Motivasi Lansia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini, maka akan dibuatlah batasan istilah. Adapun batasan istilah sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Motivasi juga diartikan satu variabel penyelang yang digunakan untuk menumbuhkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. Dalam diri seseorang motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku.¹⁴

Dari defenisi di atas jelas bahwa motivasi adalah dorongan , tenaga penggerak yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah tingkah laku serta dapat mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Lanjut Usia

Lansia merupakan usia tua dan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak

¹⁴ Abdul Mujid, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 243.

jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan , atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara 60-70 dan usia lanjut yang mulai pada usia 70 sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enam puluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia 70, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.¹⁵

Lanjut usia yang dimaksud dalam penelitian ini Lansia wanita yang berumur 60-70 tahun yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padangsidimpuan.

3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Maarif Muslimin (Panti Jompo)

Panti jompo merupakan Lembaga Usaha Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada orangtua Lansia (lanjut usia) terlantar yang memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan orangtua lanjut usia untuk: 1) memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia/jompo terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa ketentraman lahir dan batin, 2) mencegah timbul, berkembang dan meluasnya masalah kesejahteraan sosial dalam masyarakat, 3) menciptakan kondisi sosial

¹⁵Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 380

kelayakan agar memiliki rasa harga diri dan percaya diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menguraikan rumusan masalah:

1. Apa faktor motivasi lanjut usia tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan.
2. Bagaimana kondisi keberagaman Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan motivasi lanjut usia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin .
2. Untuk mengetahui kondisi keberagaman Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin.

¹⁶[http://www. Scribd.com](http://www.Scribd.com) diakses 201/03/ pukul 10:30, Pamflet, Profil Panti Werdha "Wiloso Wredho" Purworejo, html

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan mengetahui motivasi, Lansia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin, serta kondisi keberagamaan Lansia tersebut.
- b. Untuk memenuhi syarat-syarat dalam meraih Gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam bidang Bimbingan konseling Islam.
- c. Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk memberikan masukan-masukan terhadap pengembangan Lembaga yang berkaitan dengan para motivasi dan kondisi keberagamaan Lansia penghuni lembaga tersebut.
- d. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian mengenai lanjut usia.
- e. Bagi akademik, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang masa lanjut usia bagi mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dan di jurusan bimbingan konseling Islam.

2. Secara teoritis:

- a. Untuk menambah pengembangan ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam, terkait mengenai motivasi lanjut usia memilih untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin.

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dibidang lanjut usia.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam mendeskripsikan penelitian ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah dengan pengesahan judul, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan pustaka yang di dalamnya berisikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori: yaitu meliputi pengertian, motivasi ,lanjut usia, dan panti jompo.

BAB III Metode Penelitian yang didalam nya berisikan waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, unit analisis/ subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik uji keabsahan data,dan daftar bacaan.

BAB IV adalah memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, organisasi kelembagaan, visi, misi dan tujuan, profil jumlah Lansia dan pengurus/pegawai lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidimpuan,

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi

a. Pengertian

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Motivasi juga diartikan satu variabel penyelang yang digunakan untuk menumbuhkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. Dalam diri seseorang motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku.¹

Para ahli psikologi menempatkan motivasi pada posisi penentu bagi kegiatan hidup individu dalam usahanya mencapai tujuan. Motivasi bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah pada satu tujuan. Dalam motivasi terdapat suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku manusia.

Bilamana terdapat rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi seseorang dapat melipatgandakan usahanya untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan tersebut.²

Motivasi dapat juga didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi menjadi daya penggerak perilaku sekaligus menjadi penentu perilaku.

¹ Abdul Mujid, Jusuf Mudzakir. *Loc. Cit.*, hlm.243

² Faizah dan Lalu muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 106-107

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu:

- 1) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- 2) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- 3) Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.³

b. Macam-macam Motivasi

Adapun macam-macam motivasi sebagai berikut:

- 1) Motivasi Intrinsik , adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu tanpa dirangsang dari luar. Misalnya Lansia ingin tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin atas kemauan sendiri tanpa ada pendorong dari luar melainkan dari faktor dari dalam dirinya sendiri. Adapun faktor pendorong dari dalam diri yaitu:

a) Inteligensi

Faktor inteligensi dan bakat sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b) Minat dan motivasi

Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi dorongan dari diri sendiri.

³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm 180-182

2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Faktor yang termasuk dari luar diri yaitu:

- a) Keluarga
- b) Masyarakat
- c) Lingkungan sekitar⁴

c. Bentuk-bentuk Motivasi Hidup

Melalui pendekatan empiris, para psikolog kontemporer telah merumuskan motivasi kehidupan manusia.

1) Sigmund Freud

Menyatakan bahwa sebuah tingkah laku digerakkan dan dimotivasi oleh sebuah energi yang dibawa sejak lahir. Energi yang menggerakkan tingkah laku adalah *libido*. *Libido* merupakan bentuk energi yang dipakai oleh insting-insting hidup untuk menjalankan tugasnya. *Libido* merupakan energi yang secara bergantian memotivasi tingkah laku lahiriah maupun tingkah laku bathiniah.

2) Abraham Maslow

Mengemukakan bahwa motivasi hidup manusia bergantung pada kebutuhannya. Lima hirarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: 1). Kebutuhan-kebutuhan taraf dasar yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, dan terjamin, cinta, sosial, dan harga diri, dan 2). Metakebutuhan-metakebutuhan yang meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan sebagainya.

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 99

Pemenuhan kebutuhan manusia memiliki tingkat kesulitan yang hirarki. Kebutuhan yang berada pada hirarki paling bawah akan mudah dicapai oleh semua manusia, namun kebutuhan yang berada pada hirarki paling atas tidak semua dicapai oleh manusia.

Pemenuhan kebutuhan yang dapat mengakibatkan kepuasan hidup adalah pemenuhan metakebutuhan, sebab pemenuhan kebutuhan ini untuk pertumbuhan yang timbulnya dari luar diri. Sedangkan pemenuhan kebutuhan dasar hanya diakibatkan kekurangan yang berasal dari dalam diri.

3) Davis dan Newstrom

Motivasi yang mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertindak laku terbagi atas empat pola, yaitu 1). Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan untuk maju dan berkembang. 2). Motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif, 3). Motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi, 4). Motivasi berkuasaan, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.

Berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog diatas bersifat duniawi dan berjangka pendek. Kehidupan manusia seakan-akan begitu saja ada dan tanpa perencanaan, dan begitu saja berakhir tanpa ada perhitungan. Dalam pembahasan psikologi Islam, pembahasan motivasi hidup tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia.

Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi atas tiga tahap: 1). Pra kehidupan dunia, yang disebut dengan alam perjanjian. Pada alam ini terdapat rencana dan *design* Tuhan yang memotivasi kehidupan manusia di dunia. Isi motivasi yang dimaksud adalah amanah yang berkenaan dengan tugas dan peran kehidupan manusia di dunia, 2). tahapan kehidupan dunia, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah

yang telah diberikan pada alam pra kehidupan dunia. Pada alam ini, realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan amanah. 3). Tahapan alam pasca-kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan atau pembalasan.

Dengan demikian tampak jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah Swt, semata. Tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lainnya, sebagaimana dicantumkan dalam firman Allah Swt: ⁵

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.

⁵ Abdul Mujid, Jusuf Mudzakir. Loc. Cit, hlm 244-248

*Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan. (QS. Al-ahzab:72)*⁶

d. Teori-teori Motivasi

Teori tentang motivasi ini lahir pada awal perkembangan ada dikalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam suatu motivasi ada hirarki, maksudnya motivasi ini ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas, ada beberapa hal tentang motivasi:

1) Teori Naluri

Teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Menurut teori naluri, seorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukannya.

2) Teori Kebutuhan

Manusia adalah makhluk rasional yang akan mengalami proses kognitif sebelum menjadi respon. Perilaku manusia dikuasai oleh *actualizing tendency*, kenderungan inheren manusia untuk mengembangkan diri. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan kriteria kebutuhannya, teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.⁷

⁶ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan terjemahannya (Bandung: Sygma Examedia, 2009), hlm. 427.

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Sustu Pengantar Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 187-

Menurut teori kebutuhan bahwa manusia melakukan sesuatu tindakan dan kegiatan didorong oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

e. Pandangan Islam tentang motivasi

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia dorongan-dorongan yang dimaksud adalah dorongan naluriah maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Sebagaimana firman Allah dalam Suroh Ali Imran ayat 3: 14:⁸

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَثَابِ ۗ

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga), yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri. (Q.S. Al-Imran 3:14)⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan) yang terwujud terhadap perempuan, anak dan harta kekayaan. Larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencapai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup itu tidak diperbolehkan semata-mata

⁸Abdul Rahman Shaleh, Ibid, hlm 196

⁹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia, 2009), hlm. 51.

hanya kesenangannya saja. Padahal motivasi manusia harus pada sebuah *qiblah* yaitu arah masa depan yang disebut *al-akhirat*, sebuah kondisi dan situasi yang sebenarnya lebih bersifat psikis.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 145 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

*Artinya: Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Q.S. Ali Imran 145).*¹¹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Sesutu yang terjadi pada diri manusia adalah dikarenakan atas kehendak dan ketentuan Allah semata, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan didunia maka Allah memberikannya dan yang mengkehendaki kebahagiaan didunia maka Allah akan berikan, dan Allah akan memberikan balasan atas segala perbuatan manusia sesuai dengan yang diperbuat. Dalam islam juga dijelaskan bahwa motivasi manusia untuk memperoleh kebutuhan akan rasa tenang dan nyama dan kebahagiaan di dunia.

2. Lanjut Usia

a. Pengertian

Istilah “*Lansia*” merupakan singkatan dari *lanjut usia* yaitu tahapan terakhir dari seluruh perjalanan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Dari batasan usia,

¹⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Ibid*, hlm. 197.

¹¹Departemen Agama RI, hlm. 68.

yang tergolong Lansia adalah mereka yang telah berusia kurang lebih 65 tahun ke atas sampai berakhirnya kehidupan. Sebagai tahap akhir seluruh perjalanan hidup, sudah tentu dalam fase ini orang telah memiliki sejumlah pengalaman hidup dengan berbagai variasi.

Pengalaman-pengalaman ini akan menjadi renungan dalam menjalani kehidupan selanjutnya dimasa Lansia. Sesungguhnya masa Lansia dapat dijalani sedemikian rupa sehingga mendatangkan kebahagiaan, dan bukan sesuatu yang menakutkan. Namun dalam kenyataannya, banyak yang menghadapi berbagai masalah pada saat memasuki usia lanjut.¹²

b. Tugas Perkembangan Usia Lanjut

Batas antara usia pertengahan dan usia tua adalah 60 tahun. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui oleh Lansia. Tugas perkembangan Lansia adalah :

- 1) Lansia harus menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga.
- 3) Menemukan aktivitas lain untuk menggantikan pekerjaan mereka.
- 4) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan.
- 5) Membentuk kelompok yang terdiri dari orang yang sudah Lansia untuk menghindari kesepian.
- 6) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- 7) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.¹³

¹² Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 395-396

¹³ Elizabeth B. Hurlock. (1980), *Loc. Cit*, hlm. 385

Jika seorang individu tidak dapat melalui tugas perkembangannya dengan baik maka akan terjadi hambatan-hambatan pada diri individu tersebut. Begitu juga dengan Lansia, mereka akan mengalami masalah ketika tidak dapat melakukan tugas perkembangannya. Pada Lansia, lingkungan sosial sangatlah menentukan bagaimana Lansia tersebut akan berperilaku.

Hal yang mempengaruhi kontak sosial pada Lansia ada 3 hal, yaitu sahabat atau teman dekat (*Close, Personal Friendships*), kelompok sahabat dan perkumpulan (*Friendship Cliques*) atau kelompok formal (*Formal Group or Clubs*). Sikap Lansia yang tercermin dalam perilaku sosialnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang Lansia tersebut diperlakukan sebelumnya, entah oleh keluarga ataupun oleh lingkungan sekitar. Penurunan fisik juga menyebabkan penurunan mental pada Lansia.

Mereka akan merasa tidak produktif lagi dan merasa tidak berguna di dalam keluarga. Mereka juga merasa menjadi beban bagi keluarga yang merawat mereka. Menurunnya rangsangan dari lingkungan dapat mempengaruhi penurunan mental pada Lansia.¹⁴

Pola kehidupan keluarga mengalami perubahan seiring meningkatnya usia seseorang. Semua perubahan menuntut penyesuaian. Keluarga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional, semakin besar dukungan emosional dalam keluarga semakin menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam keluarga sebaliknya semakin miskin dukungan emosional semakin menimbulkan perasaan tidak senang dalam keluarga.

Usia lanjut akan lebih menikmati waktunya dengan teman sebaya dari pada dengan keluarganya, karena sesama usia lanjut mereka lebih dapat berdiskusi dengan

¹⁴Elizabeth B. Hurlock.(1980), *Loc. Cit*, hlm. 385-399

masalah-masalah yang mereka hadapi bersama, sehingga saling membantu memecahkan masalah masing-masing.

Misalnya mengenai pilihan tempat tinggal, dengan mengakomodasikan harapan dan pilihan baik dari orang tua maupun anak sehingga ditemukan tempat tinggal yang mampu mengakomodasikan secara harmonis berbagai harapan.¹⁵

Tua dirumah sendiri adalah sebuah hal yang masuk akal bagi mereka yang mampu mengatur diri sendiri atau hanya membutuhkan bantuan sedikit bantuan, memiliki pendapatan yang cukup untuk membayar rumah, perawatan rumah, dan merasa bahagia di lingkungan tersebut serta ingin mandiri, memiliki privasi, tetap dekat dengan teman-teman. Bagi Lansia dengan keterbatasan yang menyulitkan mereka untuk hidup sendiri, maka bantuan ringan pada makanan, transportasi, dan perawatan rumah dapat membantu mereka untuk mandiri.¹⁶

c. Ciri-ciri Lanjut Usia

Sama seperti setiap periode lainnya rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan sampai sejauh tertentu, apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.

Akan tetapi ciri-ciri usia lanjut akan cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan. Itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih ditakuti dari pada usia madya, adapun ciri-ciri lanjut usia sebagai berikut:

¹⁵ Siti Pertini, Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 105- 106

¹⁶ Papalia Olds Feldman, *Human Development(perkembangan Manusia, edisi 10 buku 2)* (Jakarta: Salemba Humanika , 2013), hlm 420.

1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan yaitu masa proses menjadi tua. Pemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis.

Penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua. Penyebab perubahan psikologis, sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju ke adaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak.

Akibatnya orang menurun secara fisik dan mental dan mungkin akan segera mati. Bagaimana seseorang mengatasi ketegangan dan stress hidup akan mempengaruhi laju kemunduran.

2) Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena usia tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua dalam hal penampilan dan kegiatan fisik.

Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa yang harus dirawat, sedang orang dewasa sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. Orang tua memiliki rambut putih dan tidak lama lagi berhenti dari pekerjaan sehari-hari.

Dengan mengetahui bahwa hal tersebut merupakan dua kriteria yang amat umum untuk menilai usia mereka, banyak orang usia lanjut melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan atau samarkan yang menyangkut tanda-tanda penuaan fisik dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang muda dan berpura-pura mempunyai tenaga muda.

3) Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri usia lanjut

Sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi orang usia lanjut, yang nampak dalam cara orang memperlakukan mereka, maka tidak heran lagi kalau banyak orang usia lanjut mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Orang usia lanjut cenderung, sebagai kelompok, lebih banyak untuk menyesuaikan diri secara buruk ketimbang orang yang lebih muda.

4) Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada usia lanjut

Status kelompok minoritas yang dikenakan pada orang berusia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin dipermuda apabila tanda-tanda menua tampak.¹⁷

d. Kepribadian pada masa usia lanjut

Masa usia lanjut tidak dapat digambarkan dengan jelas karena setiap individu berbeda-beda. Sikap-sikap sebelumnya, situasi kehidupan, dan kekuatan fisik mempengaruhi penyesuaian diri pada tahap terakhir kehidupan. Masalah-masalah utama penyebab gangguan kepribadian pada usia lanjut adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan, perasaan semakin kurang berguna dan perasaan terisolasi.

¹⁷Hurlock, E.B.(1980), *Loc.Cit.*, hlm. 380-385

1) Keterbatasan fisik

Proses penuaan mungkin mengakibatkan berkurangnya ketajaman pancaindra, khususnya penglihatan dan pendengaran, dan berkurangnya mobilitas. Keterbatasan fungsi psikologis, misalnya melemahnya ingatan dan berkurangnya kemampuan belajar, mungkin disebabkan oleh perubahan-perubahan pada jaringan otak. Perubahan-perubahan itu menyerang perasaan aman individu dan memperkuat perasaan-perasaan tidak adekuat.

Berkurangnya ketajaman pancaindra yang membatasi kesadaran individu akan lingkungannya mungkin menimbulkan perasaan curiga dan terkucil. Perubahan-perubahan yang berat pada otak mungkin menyebabkan tingkah laku psikotik.

2) Ketergantungan

Pada masa ini, seringkali ada keadaan terpaksa, yakni ketergantungan fisik, sosial dan ekonomis yang mungkin dipersulit oleh perasaan diotak. Dalam situasi ini individu akan menggunakan pola-pola kekanak-kanakan, bersungut-sungut, mencari perhatian, dan suka membantah.

3) Perasaan makin kurang berguna

Baik laki-laki maupun perempuan, masa ini mengurangi bidang-bidang kehidupan dimana individu merasa mampu memberikan sumbangan yang berguna pada orang lain. Tanggung jawab keluarga dan pekerjaan sudah tidak ada lagi, dan jika tidak diberi kegiatan-kegiatan lain dalam bentuk hobi atau tanggung jawab kecil mungkin dia akan mengalami perasaan kosong dan tidak berguna. Orang itu mungkin akan “meninggal” secara psikologis dan fisik, sebab tidak ada lagi yang dilakukan.

4) Perasaan terisolasi

Kehilangan kawan-kawan seumur hidup, mobilitas yang terbatas, dan pendapatan terbatas menyebabkan orang yang berusia lanjut terisolasi dari hubungan social. Jika hidup kosong dan tidak ada kegiatan yang harus dikerjakan, misalnya membaca atau melaksanakan hobi tertentu, maka sangat sulit sekali baginya untuk mencapai penyesuaian diri secara emosional.¹⁸

e. Masalah yang dihadapi usia lanjut

Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan dalam:

1) Masalah ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sosial. Pada sebagian usia lanjut, karena kondisinya yang tidak memungkinkan, berarti masa tua tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada penghasilan.

2) Masalah sosial

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Disamping itu kecenderungan

¹⁸ Yustinus Semiun, *Op. Cit* hlm 309-310

meluasnya keluarga inti atau keluarga batin dari pada keluarga luas juga akan mengurangi kontak sosial usia lanjut.

Perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para usia lanjut yang kurang mendapat perhatian, sehingga sering terselisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar.

Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian, murung. Hal ini tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran orang lain.

3) Masalah kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan sosial dan membebani perekonomian baik pada usia lanjut maupun pemerintah karena masing-masing penyakit memerlukan dukungan dana dan biaya. Masa tua ditandai oleh penurunan fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit.

4) Masalah psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi usia lanjut pada umumnya meliputi: kesepian, terasing dari lingkungan, ketidak berdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut yang miskin. Aspek psikologi merupakan faktor penting dalam kehidupan usia lanjut, bahkan sering lebih menonjol dari pada aspek lainnya dalam kehidupan seseorang usia lanjut.

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan aktualisasi diri. Keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan merupakan kebutuhan usia lanjut. Proses menua yang sering tidak sesuai dengan harapan tersebut, dirasakan sebagai beban mental yang cukup berat.¹⁹

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Lansia tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lansia pondok maarif muslimin Padangsidempuan

1) Dorongan dari diri sendiri

Keluarga tidak lagi secara penuh dapat menjadi basis kekuatan yang menopang kesejahteraan Lansia. Nilai-nilai kemandirian tidak ingin berada dalam ketergantungan pada anak-anak. Banyak lansia yang lebih memilih hidup terpisah dari anak-anaknya, dan tidak ingin merepotkan anak, namun tetap merasa bahagia.²⁰

2) Dorongan dari keluarga (anak)

Menurut adat istiadat masyarakat kita, para anak dan menantu serta cucu memang berkewajiban membalas budi orang tuanya. Sampai sekarang sekalipun orang tua telah mencapai usia Lansia yang tidak beradaya, dan sekalipun kemungkinan dari segi ekonomi telah sangat menuntun kemampuannya, para orang tua tersebut masih tetap dimuliakan dan diberi kedudukan dengan penuh kehormatan.²¹

Kesibukan masing-masing anggota keluarga mengakibatkan Lansia yang tinggal bersama anaknya menjadi tidak terurus, dan merasa kesepian karena selalu ditinggalkan anak-anaknya yang sibuk di luar rumah. Setiap hari Lansia tersebut ditinggal oleh anak-anaknya, bahkan mereka tidak punya waktu lagi untuk mengurus

¹⁹ Siti Pertini, Suardiman, *Loc. Cit.*, hlm. 9-16

²⁰Utami Munandar, *Loc. Cit.*, hlm. 187-188

²¹Utami Munandar, *Loc. Cit.*, hlm. 189

Lansia tersebut, dikarenakan sepulang kerja mereka sudah letih dan tidak sanggup lagi untuk mengurus kebutuhan Lansia tersebut.

Dikarenakan situasi tersebut anggota keluarga sepakat untuk memasukkan Lansia tersebut ke lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin dengan biaya kehidupan ditanggung oleh anak-anaknya. Para anak-anak juga berharap Lansia tersebut dapat meningkatkan ibadah dan amalan sebagai bekal diakhirat nantinya.

3) Dorongan dari lingkungan sosial

Rasa harga diri dan kepuasan diri merupakan faktor resiko pada lansia, terlebih-lebih lagi manakala mereka kehilangan dukungan atau perhatian dari orang-orang disekitar dirinya²² Semakin berkurangnya individu yang sebaya dengan Lansia tersebut mengakibatkan penurunan harga diri Lansia tersebut. Dengan demikian semakin sedikit orang yang mampu memahami masalah Lansia, dan yang mempunyai masalah yang serupa dengan Lansia tersebut.

Berdasarkan dari peristiwa tersebut maka Lansia akan mencari dan bergabung dengan individu yang serupa dengan dirinya, yang dapat memahami Lansia tersebut dan memiliki permasalahan yang sama.

g. Kondisi keberagamaan Lansia

Kesadaran beragama yang matang ialah adanya motif kehidupan beragama yang otonom. Motif beragama akan timbul sebagai realisasi dari potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada

²² Dadang Hawari, *sejahtera di usia senja*, Op. Cit., hlm. 12.

hidupnya. Salah satu perbedaan penting antara orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang dengan orang yang belum matang terletak pada derajat otonomi motivasi keagamaannya. Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi keagamaan yang otonom itu. Agama memberikan dorongan dan motivasi lebih kuat dan lebih bermakna terhadap semangat dan arti hidup.²³ Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:

- 1) Kehidupan beragama pada Lansia sudah mencapai tingkat kematapan.
- 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusai, serta sifat-sifat luhur.
- 5) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
- 6) Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).²⁴

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mematuhi semua petunjukNya dan menghindari semua laranganNya. Kegiatan keagamaan perlu dilakukan oleh usia lanjut, karena kegiatan keagamaan memberikan perasaan tenang, pasrah berserah diri, nyaman bagi usia lanjut, karena merasa dekat dengan Tuhan yang maha kuasa.

²³Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadia Muslim Pancasila*(Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm, 52-57

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 113-114

Pada umumnya kehidupan usia lanjut sudah sampai pada tahapan kesadaran berserah diri pada Tuhan. Kepasrahan akan membawa seseorang kepada ketenangan dan tidak mengenal putus asa, sekalipun mengalami masa-masa sulit, selalu mengharapkan ridho Tuhan. Bahkan dalam al-Quran Allah Swt berfirman dengan tegas:²⁵

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ إِذْ كَرَأَ اللَّهُ بِذِكْرِهِمْ وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(Q.S. Ar-Ra'd: 28)²⁶

Dzikir mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sudah banyak dibuktikan bahwa dzikir berkolerasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati kita mengalami kedamaian dan penuh ketenangan jiwa dan menjadikan hati kita mengalami kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual.

Kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan banyak sekali. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan keagamaan bukan hanya dilakukan ketika seseorang memasuki usia lanjut tetapi sudah dilakukan sejak masa muda, namun pada usia lanjut tuntutan kegiatan tersebut lebih meningkat. Berikut beberapa contoh kegiatan keagamaan :

- 1) Shalat 5 waktu dan shalat yang lain
- 2) Berpuasa
- 3) Mengikuti atau mengadakan kegiatan pengajian

²⁵ Siti Partini Suadirman, Loc. Cit., hlm. 154

²⁶Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemah per-kata* (Bandung: Sygma Examedia, 2009), hlm. 252.

4) Membaca buku-buku agama

5) Mendalami isi al-Qur'an²⁷

Kegiatan dan pengalaman keagamaan sangat penting bagi manusia pada umumnya dan bagi usia lanjut pada khususnya. Kegiatan keagamaan memang membawa manfaat yang luar biasa, baik lahir maupun bathin, untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Penghayatan agama yang mudah dilakukan oleh usia lanjut adalah suka bersyukur, bersabar, bersilaturahmi, berpuasa, bertawakkal atas semua yang telah, sedang dan yang akan terjadi, berpikiran positif atau berbaik sangka kepada semua kejadian dan menganggap sebagai suratan Tuhan yang terbaik.

Usia lanjut akan menerima semua proses penurunan kondisi baik fisik maupun psikis, bahkan sering diikuti dengan berbagai penyakit yang sifatnya akut dan kronis, sebagai hal biasa-biasa saja, sesuatu hal yang memang harus terjadi, dengan lapang dada. Usia lanjut akan memandang dunia dan menjalaninya dalam kehidupan berikutnya dengan perasaan tenang, menerima keadaan sebagai suatu kenyataan, bahkan menatap masa depan dengan senyum keikhlasan. Usia lanjut yang demikian merupakan gambaran dari seorang usia lanjut yang arif bijaksana, usia lanjut yang terpuji.²⁸

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak, antara lain:

- 1) Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.
- 2) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut.
- 3) Dimensi pengalaman.
- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan.

²⁷ Siti Partini Suadirman, *Loc. Cit.*, hlm. 154-155.

²⁸ Siti Partini, Suadirman, *Loc. Cit.*, hlm 163

- 5) Dimensi pengalaman-konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari²⁹

3. Lembaga Kesejahteraan Sosia Lanjut Usia Pondok Maarif Muslimin (panti jompo)

a. Pengertian

Panti Jompo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung usia lanjut di Panti Jompo dan Perda No. 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No.15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha. Tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya.

Dimana beberapa tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah baik pihak swasta, Dan ini sudah merupakan kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jendral Departemen Hukum dan (HAM). Pengertian manusia lanjut usia (manula) ialah manusia yang berumur diatas 60 tahun.

Dapat disimpulkan panti jompo adalah sarana yang disediakan untuk manula sebagai tempat tinggal alternative dengan kebutuhan khusus yang memberikan pelayanan dan perawatan serta berbagai aktifitas yang dapat dimaanfaatkan manula untuk mengatasi kemunduran fisik dan mental secara bersama-sama dalam komunitas.

²⁹ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Soroso, *Psikologi Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 76-78

Disini manula berperan mandiri dan tidak dimanjakan sehingga manula terdorong untuk tetap aktif. Beberapa aktifitas yang dijadwalkan adalah senam pagi, melukis, menari bermain musik dan lain sebagainya. Selain itu, pelayanan dan perawatan yang diberikan adalah konsumsi, cek kesehatan secara rutin, terapi dan lain sebagainya.³⁰

b. Beberapa keuntungan dan kerugian apabila tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin

1) Kerugian

- a) Lebih mahal daripada tinggal di rumah sendiri
- b) Seperti halnya semua makanan di Panti Jompo, biasanya kurang menarik daripada masakan sendiri.
- c) Pilihan makanan terbatas dan sering kali diulang-ulang.
- d) Letaknya sering kali jauh dari tempat tinggalnya.
- e) Tempat tinggalnya cenderung lebih kecil dari pada rumah yang dahulu.

2) Keuntungan

- a) Perawatan dan perbaikan Panti Jompo dan perlengkapannya dikerjakan oleh suatu lembaga
- b) Terdapat kemungkinan untuk berhubungan dengan teman seusia yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama.
- c) Kesempatan yang besar untuk dapat diterima secara temporer oleh teman seusia dari pada orang yang lebih muda.
- d) Menghilangkan kesepian karena orang-orang di sini dapat dijadikan teman.³¹

Lansia yang tinggal di Panti Jompo tentunya memiliki suka dan duka yang dirasakan dimana suka Lansia bisa berkumpul bersama teman-teman sebayanya dan bahkan memiliki permasalahan yang sama, serta Lansia dan Lansia juga menjadi lebih percaya diri karena tinggal bersama sesama Lansia, sedang kang dukanya, Lansia harus jauh dari keluarga, tinggal dengan fasilitas seadanya.

4. Penelitian Terdahulu

³⁰[http://www.psychologymania.comdiakses/2016/05/pukul 21:15,pengertian-pantijompo.html](http://www.psychologymania.comdiakses/2016/05/pukul%2021:15,pengertian-pantijompo.html)

³¹Yuridik Jahja, *Psikologi Perkembangan*(Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 347-348.

Berikut dikemukakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu:

- a. Penelitian yang berjudul” *Kesepian Pada Lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak*”Penelitian ini dilakukan oleh Bintang Mara Setiawan pada tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesepian dari kedua narasumber primer relatif besar. Kesepian pada subjek sebenarnya sudah dirasakan oleh keduanya sebelum masuk panti wedha, dengan adanya hambatan dari perkembangan lanjut usia serta kurang sesuainya lingkungan disekitar panti dengan harapan kedua subjek yang masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga masing-masing menambah rasa kesepian yang dialami oleh kedua subjek menjadi semakin besar.

Adanya perbedaan pengungkapan perasaan kesepian pada lansia laki-laki dengan lansia perempuan.Lansia laki-laki yang mengalami kesepian masih dapat mengontrol ekspresi emosionalnya akan perasaan kesepian sehingga ketika merasakan hal tersebut lansia laki-laki tidak dapat terlihat dengan jelas bahwa subjek benar-benar sedang mengalaminya, sebaliknya lansia perempuan cenderung mudah mengutarakan ekspresi emosional ketika mengalami kesepian.

Sedangkan dalam penelitian penulis yang berjudul “*Motivasi Lanjut Usia untuk tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan*”. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan fenomena apa adanya, sedangkan perbedaan dengan penelitian beliau adalah dimana beliau fokus pada penelitian tentang kesepian pada Lansia yang tinggal di panti Werdha Sutan fatah

Demak, sedangkan peneliti fokus pada motivasi Lansia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan.

- b. Penelitian yang berjudul “ *Upaya Pembinaan Ketaatan Beragama Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola*” Penelitian ini dilakukan oleh Henni Mahyuni Harahap pada tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan ketaatan keagamaan orang tua lanjut usia terlaksana, dan sesuai tingkat kemampuan ustaz dalam menyampaikan atau menjelaskan ilmu kepada orang tua lanjut usia, sebagian orang tua lanjut usia kurang memahami penjelasan ustaz karena kondisi fisik dan psikis orang tua lanjut usia sangat menurun, terutama dibagian pendengaran sudah berkurang serta pengalaman sehari-hari belum maksimal.

Sedangkan dalam penelitian penulis yang berjudul “*Motivasi Lanjut Usia tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan*”. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan fenomena apa adanya, sedangkan perbedaan dengan penelitian beliau adalah dimana beliau fokus pada penelitian tentang “Upaya Pembinaan Ketaatan BeragSSama Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola”, sedangkan peneliti fokus pada “Motivasi Lansia tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni 2016 sampai dengan selesai, dan penelitian ini dilakukan di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan, Jln Sutan Muhammad Arief Gang Raya 2 No 4.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai motivasi lanjut usia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin padangsidempuan. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian berlangsung. Menurut Moh. Natsir, metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹ Sedangkan menurut Sukardi, metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan obyek sesuai apa adanya.²

C. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari penelitian yang dimaksud.³ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para Lansia (lanjut

¹Moh. Natsir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

³M. Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 115.

usia) beserta seluruh pengelola lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan". Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer (data pokok)dapat diperoleh dari para Lansia yang terdiri dari 42 orang Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan.

2. Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder(tambahan atau pelengkap) untuk menguatkan data primer, yaitu pengelola lembaga kesejahteraan sosial lanjut usiapondok ma'arif muslimin Padangsidempuan yang terdiri dari 4 orang yaitu: H. Amron Daulay, Mula Ansori, Fazar Ali Fitroh, Hj. Nurintan Nasution, serta dokument-dokument yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian. Usaha memperoleh data melalui literetur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini, dan berdasarkan kenyataan yang ditemui dilokasi penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian untuk

⁴ Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 39

menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.

Beberapa metode tersebut antara lain adalah:

1. Wawancara Mendalam / *in-Depth Interview*

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya di ajukan oleh peneliti kepada subjek, baik dalam suasana formal maupun santai.⁵ Wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan maupun tulisan.⁶ Sementara menurut Colid Narbuko dan Abu Ahmadi wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung untuk mendengarkan informasi ataupun keterangan.⁷

Wawancara dilakukan dengan membuat sederetan pertanyaan sebagai pedoman dalam mengadakan wawancara tersebut, setelah itu peeliti mencatat hasil wawancara tersebut dan diadakan analisis. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara langsung dengan sumber data , yaitu dengan Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin beserta pengurus lembaga tersebut.

2. Observasi/*pengamatan*

Metode lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi/*pengamatan*. Observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi

⁵ Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV.Pustaka Setia.2002.hlm.130

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 165

⁷Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 83

partisipan dan observasi non partisipan.⁸ Peneliti melakukan pengamatan yang mungkin juga dilakukan dengan cara participant observation (*observasi partisipatoris*) yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang lebih valid karena mendapatkan dan mencari langsung dari sumber data.

Secara teknis mungkin dilakukan dengan mengamati dan mengambil data yang secara langsung maupun tidak langsung, material maupun non material diperlukan demi kelangsungan penelitian ini. Dengan observasi kita peroleh gambaran kehidupan sosial yang sukar di peroleh dengan metode lain.⁹

Dalam hal ini observasi yang dilakukan peneliti dengan Melaksanakan pengamatan langsung ke lokasi dengan berbekalkan alat bantu yaitu buku, alat tulis, dan kamera.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian.¹⁰

Metode ini dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mendata dokumentasi material maupun non material mengenai objek yang akan diteliti. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengambil gambar dan

⁸Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Op.Cit., hlm. 75

⁹S. Nasution. MA, *Metode Research*(Bandung: PT. Jemars, 1981).hlm.144

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). hlm. 231.

pendokumentasian moment-moment kegiatan yang dilakukan lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia Pondok ma'arif muslimin padangsidempuan baik secara langsung yang dilakukan oleh penulis maupun mengambil dari data-data yang sudah ada.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian.¹¹ Teknik analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.¹²

Data yang telah terkumpulkan pada tahap selanjutnya akan diklasifikasi dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan data-data yang ada dan dikaitkan dengan asumsi-asumsi dan teori-teori yang ada pada tahap akhirnya nanti akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam menganalisis data di gunakan komponen-komponen analisa data Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan Ahmad Nizar Rangkuti, yaitu:

1. *Reduksi* data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

¹¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm, 163.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bulan Bintang 2003), hlm. 11.

2. Data *display* didefinisikan juga sebagai data organized, suatu cara pengkompresan informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan atau tindakan diambil sebagai bagian dari analisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.
3. Kesimpulan dan *verifikasi* merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹³

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam tehnik pengecekan keabsahan data yaitu antara lain:

1. Kreability

Kreabilitas yang dimaksud untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Ada beberapa tehnik untuk mencapai tehnik kreabilitas yaitu: tehnik tringulasi, pengecekan anggota, perpanjangan penelitian dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan bahan refrensi. Pengecekan ini menggunakan tringulasi sumber data tertentu yang diperoleh dari para Lansia, pengurus dan pegawai dari lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin.

Tringulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh mahasiswa dengan yang dijelaskan oleh tenaga kependidikan melalui hasil wawancara.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui

¹³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi, Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 156-158.

validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari Lansia dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Pengelola lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin , setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta/ nyata sertameningkatkan derajat keabsahan data penulis.

2. Konfirmasi

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan mengecek data dan informasi. Peneliti menyiapkan bahan-bahan yang dikumpulkan seperti data lapangan berupa hasil penelitian (wawancara dan observasi). Hal ini menjadi tumpuan pengelihatatan, pengamatan, obyektifitas, untuk menuju suatu kepastian data penelitian.¹⁴

¹⁴Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 133

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidimpuan sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Motivasi Lanjut Usia Tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok maarif muslimin Padangsidimpuan tersebut.

1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Maarif Muslimin Padangsidimpuan

Panti Jompo Ma'arif Muslimin didirikan pada tanggal 10 Agustus 1970 oleh Bapak almarhum Haji Imom Daulay yang berlokasi di jalan Sutan Muhammad Arif Kelurahan Batang Ayumi Julu Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan Propinsi Sumatra Utara, maka diuruslah badan hukum panti jompo tersebut ke sibolga dan keluarlah akta notaris No. 03 tanggal 8 Agustus 1970 oleh Master Harahap, S.H. di Sibolga.¹

Sehubungan kedatangan dari Direktorat pelayanan sosial lanjut usia ke panti jompo ma'arif muslimin pada tanggal 7 Februari 2012 menyarankan agar istilah Panti Jompo diganti menjadi lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia.

¹ Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Maarif Muslimin Padangsidimpuan, Profil, 2015

Oleh karena itulah panti jompo ma'arif muslimin berubah nama menjadi lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin.²

2. Batas-batas wilayah

Adapun batas-batas wilayah lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Kampus UMTS
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Pemukiman warga Gg Raya II
- c. Sebelah barat berbatasan dengan : Kebun Masyarakat
- d. Sebelah timur berbatasan dengan : Pemukiman warga Gg Raya I³

3. Visi, Misi dan tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin.

a. Visi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin.

Membimbing dan membina kehidupan yang layak untuk lanjut usia dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

b. Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin.

- 1) Menyediakan tempat tinggal yang layak huni
- 2) Menyediakan rumah ibadah
- 3) Kebutuhan pokok sehari-hari sesuai dengan kemampuan finansial LKS
- 4) Memberikan pelayanan kesehatan

²*Ibid.*,

³Amron Daulay, sebagai pimpinan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

- 5) Memfasilitasi keterampilan untuk berdaya guna sesuai dengan kemampuan Lansia
- 6) Membina dan menanamkan silaturahmi sesama Lansia sehingga timbul rasa kasih sayang.

c. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin.

- 1) Membuka LKS Lansia, terbinanya insan-insan muslim yang sudah Lansia, sisa-sisa umur yang sudah tua agar ia dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan ajaran Islam.
- 2) Mengadakan tabligh dan dakwah. ⁴

4. Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin.

Tabel I

No	Nama	Mulai bekerja di panti	Jabatan
1.	H. AMRON DAULAY	05-08-1970	Ketua
2.	MULA ANSORI	12-12-2005	Wakil Ketua
3.	FAJAR ALI FITROH	01-10-2007	Sekretaris
4.	Hj.NURINTAN NST	15-01-1975	Bendahara
5.	AINUN MARDIAH	12-12-2005	Wakil Bendahara

⁴Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Maarif Muslimin Padangsidimpuan, Profil, 2015

6.	AHMAD MUZAKKIR	01-10-2007	Wakil Sekretaris
7.	MAISAH SIREGAR	05-08-1970	Anggota
8.	M. RABIUL HUSNI	01-10-2007	Anggota
9.	SYARIFAH DAULAY	12-12-2005	Anggota
10.	TOHIRUDDIN DLY	12-12-2005	Anggota
11.	WILDA KHAIRANI	01-10-2007	Anggota

5. Sarana dan Prasarana⁵

Tabel II

No.	Fasilitas/sarana Prasarana	Jumlah
1.	Rumah/kamar Para jompo	47 Kamar
2.	Kamar Mandi	8 kamar Mandi
3.	Mesjid/mushollah	1 Mesjid
4.	Kantor pengurus/pengawai	1 buah
5.	Dapur umum	1 buah
6.	Fasilitas kamar	1 kamar terdapat 1 tilam
7.	Sumur sebagai sumber air	2 sumur

⁵ Observasi Peneliti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

6. Daftar Nama-nama Lanjut Usia penghuni Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan.⁶

Tabel III

NO	Nama	Umur	Lama Berpondok
1.	Fatima Siregar	73	6 tahun
2.	Nur Halima Mtg	70	3 tahun
3.	Sarima Siregar	76	1 tahun
4.	Tieslan Harahap	73	6 tahun
5.	Hairani Siregar	80	4 tahun
6.	Siti Asmi Daulay	66	5 tahun
7.	Hj. Siti Aminah Hrp	74	4 tahun
8.	Hj, Nur Aisyah Srg	78	9 tahun
9.	Hj. Tihajar Hasibuan	68	16 tahun
10.	Masdalena harahap	69	3 tahun
11.	Dorian harahap	71	9 tahun
12.	Tiola	71	5 tahun
13.	Habibah irlan	68	3 tahun
14.	Hj. Kholijah	77	7 tahun
15.	Manggur Hrp	71	5 tahun
16.	Romalan siregar	72	6 tahun
17.	Baloro	75	2 tahun
18	Mariana	74	5 tahun
19.	Nurlan Siregar	66	4 tahun
20.	Borgo Hasibuan	81	7 tahun
21.	Hj. Anita Tambunan	76	5 tahun
22.	Saruhuan	71	7 tahun
23.	Maralan	71	1 tahun
24.	Nur basya Aritonang	78	6 tahun
25.	Mastija gultom	64	8 bulan
26.	Bima ria Harahap	60	4 bulan
27	Zarilan harahap 75	75	6 bulan
28.	Khairani harahap	76	3 tahun
29.	Mariana	76	3 tahun
30.	Opung Kenanga	74	4 tahun
31.	Nur hasanah Ritonga	74	2 bulan

⁶ Wawancara dengan Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidimpua

32.	Asma siregar	65	1 tahun
33.	Nur cahaya Nst	76	9 tahun
34.	Saniati tanjung	75	4 tahun
35.	Bairoh harahap	75	8 bulan
36.	Sitiasmi	65	5 tahun
37.	Siborgo hasibuan	90	10 tahun
38.	Bainul Hasibuan	73	2 tahun
39.	Umak shoun hrp	70	8 tahun
40.	Oppu marisah pohan	84	9 tahun
41.	Kamsaria siregar	77	8 tahun
42.	Hayana harahap	75	7 tahun

B. TEMUAN KHUSUS

1. Motivasi Lanjut Usia Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu demi mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Adapun motivasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah motivasi lanjut usia sehingga tertarik untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin meskipun jauh dari anggota keluarga.

Kegiatan maupun tindakan yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh dorongan. Begitu juga dengan para Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin tersebut dalam hal ini dorongan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Dorongan dalam diri individu (faktor intrinsik)

Dorongan yang berasal dari diri individu termasuk faktor yang dapat menimbulkan motivasi, dorongan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dorongan Lansia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin, apakah Lansia tersebut memang keinginannya sendiri untuk tinggal di Lembaga tersebut agar dapat beribadah dengan tenang bukan karna ada masalah dengan keluarga.⁷ Adapun faktor yang mendorong dalam diri Lansia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin sebagai berikut:

1) Kemauan Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tieslan Harahap sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin ini karena kemauan saya sendiri agar saya bisa beribadah dengan tenang dan bisa melaksanakan shalat berjamaah setiap lima waktu dan puasa senin kamis, jika saya tetap tinggal di rumah saya tidak bisa shalat berjamaah, puasa senin kamis, itulah alasan saya kenapa tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin ini, lagi pula jika tinggal di sini saya merasa lebih semangat beribadah karena banyak teman, jika di rumah hanya sendiri jadi malas.”⁸

Dalam kesempatan yang sama Masdalena Harahap sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok maarif muslimin mengatakan bahwa:

⁷Amron Daulay, sebagai pimpinan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan 26-05-2016

⁸Tieslan Harahap, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 03 juni 2016

“Saya tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok maarif muslimin ini karena keinginan saya sendiri agar saya dapat beramal di masa tua ini, dan beribadah dengan tenang serta bisa melaksanakan puasa senin dan kamis, dah yang paling utama yaitu saya bisa sholat lima waktu berjamaah mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan ustadz setiap hari.”⁹

Hasil wawancara dengan Lansia diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan H. Amron Daulay sebagai pimpinan di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma’arif muslimin Padangsidimpuan menyatakan bahwa:

“Sepengetahuan saya mereka tinggal di pondok ini karena kemauan mereka sendiri, mereka ingin lebih fokus beribadah dan beramal sebagai bekal untuk akhirat mereka nanti, memperdalam agama dan alasan mereka memilih pondok ini karena di pondok ini rutin diadakan shalat berjamaah lima waktu, puasa senin kamis, *tawajjuh*, *syuluk* dua kali dalam satu tahun dan ceramah dan menafsir ayat-ayat al-Qur’an setiap hari selesai *shalat* subuh dan meluruskan bacaan-bacaan shalat setiap jum’at selesai shalat subuh.”¹⁰

Untuk mengembangkan data selanjutnya, berdasarkan rekomendasi dari Ibu Masdalena Harahap untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, informan tersebut yakni Nur Cahaya Nasution, dan Dorian Harahap sebagai Lanjut Usia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma’arif muslimin menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di Pondok ini karena keinginan saya bukan karena ada paksaan dari orang lain, saya merasa pondok ini baik untuk saya memperbanyak amal dan fokus untuk beribadah dan yang membuat saya tertarik yaitu shalat lima waktu selalu berjamaah, kegiatan ceramah-ceramah yang disampaikan Ustadz setiap selesai shalat shubuh serta kegiatan *suluk*

⁹ Masdalena Harahap, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidimpuan, 03 juni 2016

¹⁰ Amron Daulay, sebagai Pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padangsidimpuan, 26-05-2016

yang rutin 2 kali dalam setahun diadakan di pondok ini, selain itu di pondok ini saya bisa bergaul dengan teman-teman yang sama seperti saya.”¹¹

Dalam kesempatan lain Saniati Tanjungdan siti Aminah sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma’arif muslimin menyatakan:

“Saya tinggal di pondok ini karena keinginan saya, menurut saya pondok ini cocok untuk Lansia yang ingin beribadah dan beramal, karena di pondok ini saya bisa menjalankan shalat berjamaah lima waktu, Puasa senin kamis, melakukan shalat sunat lainnya, serta meluruskan bacaan-bacaan shalat, sementara jika saya tinggal di kampung saya tidak bisa shalat berjamaah lima waktu, apalagi puasa senin kamis karena semua anggota keluarga pada sibuk bekerja kesawah dan ke kebun, jadi saya pun terkadang ikut karena tidak ada kegiatan di rumah.”¹²

Untuk mengembangkan data selanjutnya, berdasarkan rekomendasi dari Ibu Saniati Tanjung untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, informan tersebut kamsaria dan Zarilan Harahap sebagai lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma’arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa :

“Saya tinggal di pondok ini karena kemauan saya sendiri, karena saya ingin menenangkan diri dengan fokus beribadah sebagai bekal untuk di

¹¹ Nur Cahaya Nasution, Dorian Harahap, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08-2016

¹² Saniati Tanjung, siti Aminah Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 03-Juni-2016

akhirat nanti, dari pada saya tinggal di kampung lebih baik tinggal disini bisa beribadah dengan tenang dan nyaman.”¹³

Dalam kesempatan yang lain Bairoh dan Umak Shoun sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di pondok ini karena kemauan saya sendiri, karena saya beramal dan beribadah serta memperdalam ilmu agama dengan ceramah-ceramah yang disampaikan Ustadz setiap hari selesai shalat subuh, kemudian agar saya bisa selalu shalat berjamaah lima waktu.”¹⁴

Berikut pernyataan yang sama disampaikan oleh Nur Hasanah Ritonga dan Mariana sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di pondok ini karena kemauan saya sendiri bukan karena orang lain, karena saya ingin tertarik untuk mengikuti shalat berjamaah lima waktu dan mengikuti ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz setiap hari selesai shalat subuh, serta saya ingin memperdalam ilmu agama”¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dengan para Lansia dapat ditarik kesimpulan bahwa Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut

¹³ Kamsaria dan Zailan Harahap, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 03-Juni-2016

¹⁴ Bairoh, Umak Shoun, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 40-08-2016

¹⁵ Nur Hasanah Ritonga, Mariana, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08-2016

usia pondok ma'arif muslim Padangsidempuan atas dasar kemauan sendiri yaitu sebanyak 12 orang Lansia. Para Lansia tersebut tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslim Padangsidempuan dikarenakan keinginan sendiri bukan karena orang lain.

2) Beribadah

Kegiatan dan pengalaman keagamaan sangat penting bagi manusia pada umumnya dan bagi usia lanjut pada khususnya. Kegiatan keagamaan memang membawa manfaat yang luar biasa, baik lahir maupun bathin untuk kehidupan dunia dan akhirat. Penghayatan agama yang mudah dilakukan oleh usia lanjut adalah suka bersyukur, bersabar, berpuasa bertawakkal atas semua yang terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi berpikiran positif atau berbaik sangka kepada semua kejadian dan menganggap sebagai suratan Tuhan yang terbaik.

Keberagaman diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹⁶

Dengan demikian beribadah merupakan suatu kegiatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dengan beribadah seseorang akan memperoleh ketengan bathin. Kegiatan-kegiatan keagamaan sangat bermanfaat bagi setiap individu baik itu lahir dan bathin, khususnya bagi para Lanjut Usia, karena di

¹⁶ Siti Pertini, Suardiman, *Loc. Cit.*, hlm 163.

usia yang sudah renta, Lansia akan lebih memikirkan urusan akhiratnya dibandingkan dengan urusan duniawi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lanjut usia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lansia ma'arif muslimin tersebut Lansia tersebut tinggal di Pondok atas dasar keinginan dari Lansia itu sendiri tanpa ada pemaksaan dari orang lain terutama keluarga dari Lansia tersebut. Lansia memilih untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma'arif muslimin tersebut dengan alasan agar memperoleh ketenangan dan merasa nyaman terutama dalam hal beribadah, dikarenakan jika Lansia tersebut tinggal dirumah anaknya maka Lansia tersebut tidak dapat beribadah dengan tenang karna banyak gangguan baik itu dari anaknya maupun cucu-cucunya yang masih dalam tahap pertumbuhan. Berikut hasil wawancara dengan Nur Aisyah Siregar sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin menyatakan:

“Saya tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin ini yaitu untuk beramal dan beribadah karena jika saya tetap tinggal di kampung saya sering melamun teringat dengan almarhum suami saya, setelah suami meninggal saya memutuskan untuk berpondok agar fikiran saya lebih nyaman dan bisa beribadah dengan tenang dan mendoakan Almarhum agar tenang di alam kubur.”¹⁷

Dalam kesempatan yang sama Bainul Hasibuan dan Asma siregar sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin mengatakan bahwa:

¹⁷ Nur Aisyah Siregar, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

“Saya tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma’arif muslimin ini karena saya ingin lebih fokus untuk beramal dan beribadah di usia tua saya ini, disamping itu saya ingin menambah wawasan keagamaan melalui ceramah-ceramah yang diberikan Ustadz setiap hari selesai shalat shubuh serta bisa melaksanakan shalat berjamaah setiap lima waktu dan puasa senin kamis. Sebelum masuk ke pondok ini saya hanya berdiam diri dirumah dan tidak mendapatkan apa-apa, karena bekerja juga sudah tidak kuat lagi, maka dari itulah saya memutuskan untuk masuk ke pondok ini.”¹⁸

Dalam kesempatan yang lain Tihajar Hasibuan, dan Bima Ria serta Suruhuan sebagai lanjut usia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma’arif muslimin menyatakan bahwa:

“Saya memutuskan untuk tinggal di Pondok ini karena saya ingin beramal dan beribadah, dapat shalat berjamaah lima waktu, puasa senin kamis, dan dapat melaksanakan kegiatan suluk yang di adakan di Pondok ini serta dapat mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Ustadz setiap shubuh.”¹⁹

Dalam kesempatan yang sama Hairani Harahap sebagai Lanjut usia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma’arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di pondok karena kemauan saya sendiri dan anak-anak saya pun menyetujuinya, saya memilih untuk tinggal di Pondok ini karena saya ingin beribadah dan beramal di usia tua saya, dapat melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, puasa senin dan kamis, serta dapat memperbaiki bacaan-bacaan shalat yang dibimbing oleh Ustazah setiap jum’at selesai shalat shubuh dan dapat mengikuti kegiatan syuluk yang diadakan 2 kali dalam satu tahun di pondok ini.”²⁰

¹⁸ Bainul Hasibuan, Asma Siregar, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

¹⁹ Tihaja, Bima Ria, Suruhuan, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 18-08-2016

²⁰ Hairani harahap Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 18-08-2016

Keinginan untuk fokus dalam beribadah dan beramal menjadi alasan para Lansia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan, berdasarkan dari hasil wawancara dengan para Lansia di atas yang menyatakan bahwa keinginan untuk beribadah tinggal di Pondok sebanyak 7 orang Lansia.

3) Kesadaran

Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran diri. Motivasi ini sangat mempengaruhi Lansia untuk tinggal di Pondok. Oleh sebab itu setiap Lansia harus memiliki motivasi yang kuat untuk tinggal di Pondok dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok tersebut. Karena motivasi yang kuat yang dimiliki oleh para Lansia akan memperoleh ketenangan bathin dan kepuasan dalam menjalani hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan yaitu Romalan Siregar menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia maarif muslimin Padangsidempuan ini karena saya ingin beribadah dan beramal di usia tua saya, karena meskipun usia saya sudah tua akan tetapi pengetahuan saya tentang agama sangat minim dan saya tidak bisa membaca al-Qur'an, maka dari itu saya memilih untuk berpondok agar saya dapat memperoleh pengetahuan tentang agama melalui ceramah-ceramah yang disampaikan oleh ustadz setiap selesai shalat shubuh dan dapat meluruskan bacaan-bacaan shalat yang dibimbing oleh ustazah setiap jum'at selesai shalat shubuh dan waktu-waktu lain.”²¹

²¹ Romalan Siregar, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08-2016

Bedasarkan hasil wawancara dengan Hj. Nurintan Nasution sebagai Ustazah sekaligus bendahara di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Romalan siregar adalah salah satu Lansia yang tinggal di pondok ini karena kesadarannya, Lansia ini pengetahuan agamanya sangat minim dan tidak bisa membaca al-Qur'an, akan tetapi Lansia ini selalu mengikuti kegiatan ceramah dan meluruskan bacaan-bacaan Shalat yang diadakan setiap selesai shalat subuh, meskipun beliau tidak bisa membaca al-Qur'an beliau tetap diam ditempatnya dan mendengarkan teman-temannya yang sedang Membaca Al-qur'an dan terkadang beliau meminta bantuan kepada teman yang lain agar bacaan-bacaan shalat di tulis kedalam bahasa latin.”²²

Dalam kesempatan yang sama Fatima Siregar, Sitiasmi sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di Pondok ini karena ingin beribadah dan beramal, di usia yang sudah tua tidak bisa berbuat banyak lagi, apa lagi mau bekerja karena badan sudah reot, itu lah sebabnya saya masuk ke pondok ini dari pada di kampung tidak ada kegiatan, lebih baik disini bisa beribadah dengan tenang dan memperbanyak amal untuk di akhirat nanti.”²³

Dari hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesadaran akan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu agama terutama di usia senja dapat dirasakan Lansia sebanyak 3 orang, yang menjadi dasar alasan untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan

4) Kebutuhan

²²Nurintan Nasution, sebagai Ustazah sekaligus bendahara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

²³ Fatima Siregar, Sitiasmi, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08-2016

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan aktualisasi diri. Keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan merupakan kebutuhan usia lanjut. Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin karena kebutuhan, menurut hasil wawancara dilapangan dengan Anita Tambunan sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di Pondok ini yaitu untuk beribadah dan beramal karena menurut saya beribadah itu adalah suatu kebutuhan agar hidup kita terasa nyaman dan damai, dan karena saya juga menyadari bahwa ilmu agama saya tidak seberapa, maka dai itu saya memilih tinggal di pondok ini, karena disini saya bisa fokus beribadah, dan beramal serta dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok ini.”²⁴

Dalam waktu yang sama Khalijah dan Hayana sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di Pondok ini karena kebutuhan, di usia saya yang sudah tua ini, saya ingin memperoleh ketenangan bathin, yaitu dengan banyak-banyak beribadah dan beramal, mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok ini mulai dari shalat berjamaah lima waktu, shalat sunatnya, puasa senin kamis serta mendengarkan ceramah yang di sampaikan ustadz setiap selesai shalat shubuh, dengan demikian saya merasa tenang dan nyaman dalam menjalani hidup sehari-hari.”²⁵

²⁴Anita Tambunan, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08-2016

²⁵ Khalijah , Hayana Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08- 2016

Untuk mengembangkan data selanjutnya, berdasarkan rekomendasi dari Ibu Hayana untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, informan tersebut Oppu Marisah sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di Pondok ini untuk dan beramal untuk bekal di akhirat nanti karena menurut saya beribadah itu adalah suatu kebutuhan agar hidup kita terasa nyaman dan damai, dan karena saya juga menyadari bahwa ilmu agama saya tidak seberapa, maka dari itu saya memilih tinggal di pondok ini”²⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa ke 4 orang Lansia yang merasakan sangat membutuhkan akan ketenangan bathin, serta rasa damai dan nyaman, tenang dan jauh dari kebisingan, serta kebutuhan akan ilmu-ilmu agama yang dijadikan sebagai alasan untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslim Padangsidempuan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa dorongan dari dalam diri individu (intrinsik) yang paling mempengaruhi motivasi lanjut usia memilih untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin padangsidempuan sebanyak 26 orang,

²⁶ Oppu Marisah, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08- 2016

yang didorong oleh kemauan sendiri untuk fokus dalam beribadah dan beramal sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat nanti, serta keinginan untuk memperdalam ilmu agama dan meluruskan bacaan-bacaan dalam shalat, melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, puasa rutin senin kamis dan mengikuti ceramah dan menafsir ayat-ayat al'Qur'an yang diadakan setiap hari selesai shalat subuh.

b. Dorongan dari luar diri individu (*faktor ekstrinsik*)

Motivasi yang datang dari luar diri individu yang dapat membangkitkan dorongan untuk dapat melakukan sesuatu tindakan dan aktivitas. Dorongan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dorongan yang berasal dari keluarga, teman seusia, pengaruh dari pimpinan pondok dan lingkungan masyarakat itu sendiri yang mendorong Lansia untuk tinggal di Lembaga kesejahteraan sosia lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan. Adapun yang mendorong faktor dari luar diri Lansia untuk tinggal di lembaga tersebut adalah:

1) Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional, semakin besar dukungan emosional dalam keluarga semakin menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam keluarga, sebaliknya semakin miskin dukungan emosional keluarga semakin menimbulkan perasaan tidak senang dalam keluarga. Keinginan anak (keluarga) agar orang tuanya berhenti bekerja dan bersedia menanggung seluruh biaya hidup orang tuanya yang di

dorong oleh rasa kasih sayang dan baktinya, adalah suatu bentuk perhatian anggota keluarga atau anak yang ditujukan kepada Lansia.

Lansia tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin didorong oleh anggota keluarga, yaitu anak, dan berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Halima Matondang, Siborgo Hasibuan salah satu Lansia yang tinggal di Lembaga tersebut, menyatakan bahwa:

“Saya tinggal disini karena disuruh oleh anak saya, agar bisa beristirahat dan beribadah, karena kalau saya tinggal dirumah pasti akan tetap bekerja ke sawah dan ke ladang, meskipun anak-anak saya sudah melarang saya, dari pada tidak ada kegiatan lebih baik saya tetap bekerja mengurus sawah dan ladang, itu lah sebabnya makanya anak saya menyarankan saya untuk masuk Pondok ini.”²⁷

Dalam waktu yang sama Sarima Siregar sebagai Penghuni Pondok Lansia menyatakan:

“ Anak saya menyarankan agar saya tinggal di Pondok ini, karena anak-anak saya tidak mau saya bekerja dan mengurus sawah lagi, mereka ingin agar saya beristirahat dan memperbanyak amal di usia tua saya, bahkan mereka menakut-nakuti saya, jika tetap tinggal di Rumah dan bekerja mereka tidak mau membelanjai saya, setelah saya berpikir-pikir ada baiknya juga saran dari anak-anak saya, agar saya bisa memperbanyak amal karena umur juga sudah tua dan akhirnya saya menyetujui saran dari anak-anak saya.”²⁸

Untuk mendapatkan dan mengembangkan data selanjutnya, berdasarkan rekomendasi dari Ibu Sarima Siregar untuk mewawancarai

²⁷ Nur Halimah, Siborgo, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 03 Juni 2016

²⁸ Sarima, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 03 Juni 2016

informan yang akan di wawancarai selanjutnya, informan tersebut yaitu Tiolo Siregar sebagai Lansia yang Tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di Pondok ini karena anak saya, setelah suami meninggal dan sebagai anak-anak saya menikah jadi di rumah saya tinggal bersama anak saya yang paling besar dan anak saya ini belum menikah sampai sekarang, dan tidak punya pekerjaan tetap, setiap hari saya bertengkar dengan dia karena selalu mabuk dan pulang larut malam, anak saya selalu jadi beban pikiran buat saya, jika tidak punya uang dia minta kepada saya bahkan terkadang dia menjual barang-barang yang ada di rumah kami, sebelumnya sawah sudah di jual untuk biana pernikahan (manjalaki boru) nanti, tetapi karena belum dapat, anak saya menghabiskan semua uangnya dengan mentraktir teman-temannya minum-minum. Melihat sikap dari anak saya ini, maka anak perempuan saya menyarankan saya agar masuk ke pondok dengan biana hidup dari pensiunan suami dan di tambah oleh anak perempuan saya, saya pun menyetujuinya dan agar saya juga bisa hidup dengan tenang dan nyaman serta bisa beribadah dan beramal dengan baik. Sekarang anak saya tinggal sendiri dirumah kami, sesekali saya datang menjenguknya.”²⁹

Dalam kesempatan lain Asmy Daulay dan Siti Aminah Lansia yang Tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan, menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di pondok karena disarankan oleh anak saya, karena semua anak-anak saya sudah menikah semua, jadi saya hanya tinggal sendiri di rumah. Oleh karena itu anak-anak saya menyarankan agar saya masuk ke pondok ini untuk beramal dan memperdalam kajian-kajian tentang agama, setelah saya fikir-fikir ada baiknya juga apa yang disarankan anak-anak saya. Mereka sangat senang dengan keputusan saya, selama saya tinggal di pondok ini, mereka sering mengunjungi saya secara berganti-gantian dan memenuhi segala kebutuhan sehari-hari saya.”³⁰

²⁹ Tiolo Siregar Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08-2016

³⁰ Asmy, Siti Aminah, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 04-08-2016

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari Lansia tersebut sangat antusias terhadap Lansia tersebut setelah tinggal dilembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan, karena mereka memenuhi semua kebutuhan dan belanja sehari-hari Lansia tersebut, kemudian mengunggungnya secara bergantian setiap bulan.

Dalam kesempatan yang lain Kenanga sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia maarif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di pondok ini karena disarankan anak saya, dulu saya tinggal bersama anak saya yang perempuan di Bandung, setelah beberapa lama disana lalu anak saya yang laki-laki yang paling besar menjemput saya dan membawa saya untuk tinggal bersama keluarganya, selama tinggal bersama mereka saya merasa senang sekali, akan tetapi menantu saya tidak suka jika tinggal bersama mereka karena mungkin merasa repot dan menyusahkan mereka saja sebab saya sudah tidak bisa bekerja dan membantu-bantu mereka dirumah, menantu saya jadi sering marah-marah kepada anak saya gara-gara keberatan saya tinggal bersama mereka. Melihat sikap dari menantu, anak saya mengantar dan mendaftarkan saya untuk tinggal di pondok ini dan membiayai belanja hidup saya, setahun setelah saya tinggal di pondok ini anak saya yang paling besar yang mengantarkan saya ke pondok ini meninggal, sampai sekarang saya tetap tinggal di Pondok ini karena saya tidak mau pulang kerumah anak saya, karena menantu saya tidak suka melihat saya yang sudah renta dan tak berdaya.”³¹

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas berikut hasil wawancara dengan H. Amron Daulay Sebagai pimpinan di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

³¹ Kenanga, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

“Kenanga tinggal di Pondok ini bukan karena kemauannya sendiri maupun karena ingin beribadah akan tetapi karena tidak cocok dengan menantunya, jadi anaknya mengantar Kenanga ke pondok ini agar bisa hidup lebih nyaman dan tenang. Kenanga termasuk Lansia yang pelamas, semua kegiatan yang ada dipondok tidak di ikuti, shalat berjamaah lima waktu sering tidak hadir, puasa senin kamis tidak dilaksanakan tadarusan al-Qur’an tidak diikuti, mendengarkan ceramah setiap pagi jarang sekali di ikuti. Sudah sering sekali saya beri nasehat dan peringatan, bahkan terkadang saya ancam, jika tidak mau mengikuti peraturan yang ada maka Kenanga akan saya usir dari pondok ini, akan tetapi beliau tidak menghiraukannya dan ujung-ujungnya beliau menangis dan mengatakan bahwa semua orang jahat kepadanya.”³²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan Lansia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma’arif muslim Padangsidempuan, Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma’arif muslim Padangsidempuan karena dorongan keluarga terdapat sebanyak 7 orang Lansia.

2) Ajakan teman Lansia

Usia lanjut akan lebih menikmati waktunya dengan teman sebaya dari pada dengan keluarganya, karena dengan sesama Lansia mereka lebih dapat berdiskusi dengan masalah-masalah yang mereka hadapi bersama, sehingga saling membantu memecahkan masalah masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan Habibah, Khairani sebagai Lansia yang tinggal dilembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma’arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

³²Amron Daulay, sebagai Pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

“Saya tinggal di Pondok ini karena beberapa Lansia dari kampung saya tinggal di pondok ini dan berdasarkan cerita-cerita dari teman tersebut bahwa tinggal di pondok ini enak dan nyaman dan bisa beribadah, mendengar cerita dari teman saya tersebut saya pun tertarik untuk tinggal di pondok ini lagi pula jika tetap tinggal di kampung tidak ada kegiatan selain kesawah dan berkebun sementara usia saya sudah tidak memungkinkan lagi untuk tetap bekerja karena sudah sering sakit-sakitan, itulah alasannya hingga saya memutuskan untuk tinggal di Pondok ini.”³³

Dalam kesempatan lain Maralan siregar sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial pondok lanjut usia ma’arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

Saya tinggal di pondok ini karena saya di ajak oleh teman yang tinggal di pondok ini, menurut cerita dari teman saya bahwa tinggal di pondok ini tenang dan nyaman serta memiliki teman yang sama dengan kita yaitu sama-sama Lansia, dan yang lebih membuat saya tertarik yaitu adanya kegiatan shalat berjamaah lima waktu, puasa senin kamis, *syuluk*, ceramah yang di sampaikan ustadz mengenai penafsiran ayat-ayat al-Qur’an serta meluruskan bacaan-bacaan shalat, itulah salasan saya memilih untuk tinggal di pondok ini, lagi pula jika saya tinggal di kampung pengetahuan saya mengenai agama tidak akan bertambah.³⁴

Ajakan dari teman sebaya merupakan salah satu alasan seseorang melakukan suatu tindakan, demikian halnya dengan para Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma’arif muslim Padangsidempuan sebanyak 3 dikarenakan ajakan dari teman sebaya.

3) Pengaruh pimpinan pondok

Pimpinan pondok merupakan salah satu hal yang dapat menarik perhatian dan minat Lansia untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut

³³ Habibah, Khairani, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

³⁴ Maralan Siregar, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

usia pondok ma'arif muslimin, dimana para Lansia dapat melihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pimpinan dalam membimbing dan membina kehidupan yang layak untuk Lansia dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat, memfasilitasi keterampilan untuk berdaya guna sesuai dengan kemampuan Lansia, serta melalui ceramah-ceramah yang disampaikan oleh pimpinan pondok dan pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh pimpinan pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Manggur Harahap dan Nurlan Siregar sebagai Lansia yng tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidimpuan menyatakan bahwa:

“Saya memilih untuk tinggal di pondok ini karena pimpinan sekaligus ustadz selalu mengadakan shalat berjamaah lima waktu dan memberikan ilmu-ilmu agama melalui ceramah yang disampaikan setiap hari selesai shalat subuh.Saya juga sangat nyaman tinggal di Pondok ini karena pimpinannya sangat tegas dan bijaksana tidak membedakan antara sesama Lansia baik itu yang kerabatnya maupun orang asing.Pimpinan selalu memberikan peringatan kepada para Lansia yang sering-sering tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok.”³⁵

Untuk mengembangkan data selanjutnya, berdasarkan rekomendasi dari Manggur Harahap untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, informan tersebut Habibah Irlan dan Hairani sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidimpuan menyatakan bahwa:

³⁵ Manggur, Nurlan, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan, 04-08-2016

“Saya memilih untuk tinggal di pondok ini karena menurut informasi yang saya dapat bahwa pimpinan dari pondok ini sangat tegas dan bijaksana, beliau sangat peduli terhadap para Lansia yang tinggal di pondok ini, serta beliau juga selalu menyempatkan diri agar bisa melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, menerapkan kegiatan puasa rutin setiap senin kamis dan menyediakan dapur umum untuk menu bukaan para Lansia. Selain dari itu pimpinan sekaligus ustadz selalu mengadakan kegiatan ceramah dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an setiap hari selesai shalat subuh, melaksanakan kegiatan tawaju setiap malam jum’at dan *suluk* 2 kali dalam satu tahun, itulah alasan saya memilih untuk tinggal di pondok ini.”³⁶

Dalam kesempatan yang sama Matija Gultom, Tiolo sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma’arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya tinggal di pondok ini karena pimpinan dari pondok ini begitu peduli terhadap kondisi para Lansia, dimana beliau selalu mengadakan shalat berjamaan lima waktu bersama para Lansia, memberikan ceramah-ceramah agama, menafsirkan al-Qur’an, serta meluruskan bacaan-bacaan shalat para Lansia. Selain dari pada itu pimpinan juga menyediakan Posyandu untuk para Lansia yang diadakan sekali dalam 1 bulan dengan mendatangkan dokter, dan setiap Lansia berhak menyampaikan keluhannya tanpa dipungut biaya. Pimpinan juga memperbolehkan para Lansia bekerja seperti berkebun sekitar pondok, mengayam tikar dengan ketentuan jangan sampai melalaikan kegiatan untuk beribadah dan beramal, itulah alasan mengapa saya memilih tinggal di pondok ini.”³⁷

Salah satu alasan para Lansia tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma’arif muslimin Padangsidempuan karena Pimpinan dari lembaga tersebut sangat peduli terhadap kondisi para Lansia, adapun Lansia yang terlibat dalam hal ini terdapat sebanyak 6 orang Lansia.

³⁶ Habibah Irlan hairani, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 11-08-2016

³⁷ Mastija Gultom, Tiolo, Penghuni Pondok Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 11-08-2016

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan dapat di ambil kesimpulan bahwa kebanyakan Lansia menjawab bahwa dorongan dari luar diri individu (faktor eksterinsik) yaitu sebanyak 16 orang Lansia, yang paling berpengaruh dalam motivasi lanjut usia memilih untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan adalah keluarga, dimana dari hasil wawancara dengan beberapa Lansia kebanyakan menyatakan bahwa mereka tinggal di pondok ini karena disarankan oleh anggota keluarga dengan alasan agar di usia tua bisa beristirahat dengan tenang dan sekaligus untuk memperbanyak amal imadah sebagai bekal untuk di akhirat nanti.

2. Bagaimana Kondisi keberagamaan Lansia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan

Salah satu tujuan para Lansia memilih untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan adalah untuk meningkatkan kegiatan dalam beribadah.

a. Shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap ummat muslim, dan shalat yang diwajibkan bagi orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Selain dari shalat yang wajib ada juga shalat-shalat yang di sunatkan seperti shalat *dhuha*, *Tahajjud*, shalat *istikharah* dan shalat lainnya.

Dalam hal ini peneliti hanya fokus pada pelaksanaan *shalat dhuha*, karena bisa di amati secara langsung, sedangkan shalat *Tahajjud* dan shalat *istikharah* tidak dapat diamati secara langsung.

Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan diharuskan agar selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah lima waktu yang di pimpin oleh Ustadz sekaligus pimpinan Pondok. Selain dari shalat lima waktu, para Lansia juga rutin melaksanakan shalat sunnat lainnya dan dilaksanakan masing-masing oleh Lansia baik di dalam kamar Lansia atau bahkan di masjid yang ada di pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tiolo sebagai Lansia yang tinggal di Lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin menyatakan bahwa:

“Selama saya tinggal di pondok ini saya selalu rutin mengikuti shalat berjamaah lima waktu dan melaksanakan shalat sunat lainnya, seperti shalat *dhuha*, *tahajjud*, selama saya masih sekitar pondok ini (bepergian) shalat berjamaah lima waktu di pondok ini pasti saya kejar. Saya merasa sangat beruntung tinggal di pondok ini karena saya mendapatkan ilmu yang begitu banyak yang sebelumnya belum saya ketahui yaitu melalui ceramah tentang tafsir ayat-ayat Al-qur'an yang dilaksanakan setiap selesai shalat subuh sampai jam 7:30, selain itu bacaan-bacaan shalat yang selama ini salah atau bahkan sering lupa bisa diluruskan dan di ulang kembali setiap jum'at selesai shalat subuh yang dibimbing oleh Ustazah. Shalat-shalat sunnat Alhamdulillah tetap terlaksanakan dan kegiatan tadarus al-Qur'an setiap selesai shalat zuhur. Kesimpulannya selama saya tinggal di pondok ini saya merasa lebih dekat dengan Allah dan saya selalu merasa nyaman dan tenang.”³⁸

³⁸ Tiolo Siregar, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 26-05-2016

Untuk mengembangkan data selanjutnya, berdasarkan rekomendasi dari Ibu Tiolo untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, informan tersebut Fatima Siregar sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Selama saya tinggal di pondok ini saya selalu berusaha agar selalu rutin mengikuti shalat berjamaah lima waktu di mesjid, meskipun saya bepergian kalau masih sekitar padangsidempuan saya akan berusaha kembali ke pondok pada waktu shalat, agar saya bisa mengikuti shalat berjamaah bersama para Lansia yang lain di mesjid yang ada di pondok ini”³⁹

Dalam kesempatan yang sama Nur Aisyah sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan mengatakan hal sama bahwa:

“Selama saya masih berada di pondok ini saya selalu rutin mengikuti shalat berjamaah lima waktu di mesjid yang ada di pondok ini, meskipun terkadang saya bepergian saya berusaha agar sebelum waktunya shalat saya sudah berada di pondok agar tetap bisa mengikuti shalat berjamaah bersama di mesjid yang di pimpin langsung oleh pimpinan dari pondok ini.”⁴⁰

Seiring dengan hasil wawancara di atas berikut hasil observasi peneliti terhadap Lansia Sarima Siregar dengan Bainur Hasibuan sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan bahwa Lansia ini selalu rutin melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di mesjid, setengah jam sebelum masuk waktu shalat

³⁹ Fatima Siregar, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 18-05-2016

⁴⁰ Nur Aisyah, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 18-08-2016

Lansia ini sudah berangkat ke masjid, melaksanakan shalat sunnat, membaca al-Qur'an dan berzikir sembari menunggu waktu shalat. Selain shalat lima waktu Lansia ini juga rutin melaksanakan shalat sunnat *dhuha* ke masjid setiap hari.⁴¹

Seiring dengan hasil wawancara dan observasi peneliti di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan shalat Lansia yang tinggal di Lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan meningkat baik itu shalat berjamaah lima waktu dan shalat sunnat-sunnat lainnya. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap Lansia yang dimana kebanyakan Lansia menyatakan bahwa pengamalan shalat Lansia itu meningkat dari yang sebelumnya.

b. Puasa sunat

Puasa sunat adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan para Lansia terutama puasa senin dan kamis, dan setiap puasa senin dan kamis para Lansia mengadakan dapur umum, dimana Pimpinan pondok menyediakan makanan untuk berbuka puasa untuk para Lansia, jadi para Lansia tidak perlu memasak makanan untuk berbuka lagi. Lansia dapat mengambil makanan untuk berbuka apabila sudah ada aba-aba dari pimpinan bahwa makanan untuk berbuka sudah bisa di ambil, kemudian para Lansia akan mengambil makanan ke dapur umum dengan membawa rantang masing-masing.

⁴¹ Hasil observasi peneliti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 28-05-2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tihajar Hasibuan sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Selain dari shalat berjamaah lima waktu, saya juga selalu rutin melaksanakan puasa, selain dari puasa *ramadhan* saya juga selalu melaksanakan puasa-puasa sunnat lainnya, dan puasa yang paling rutin saya lakukan selama tinggal di pondok ini adalah puasa senin dan kamis, karena menurut saya puasa dapat memberikan manfaat bagi kesehatan saya.”⁴²

Dalam kesempatan yang sama Borgo Hasibuan sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Puasa senin dan kamis merupakan puasa yang rutin saya lakukan di luar dari Puasa *Ramadhan*, karena menurut saya selain dari pada untuk beribadah puasa juga baik untuk kesehatan tubuh saya, dan lagi pula tinggal di pondok ini tidak begitu banyak kegiatan karena kegiatan yang dilakukan saya sendiri yang mengatur dan karena sudah terbiasa jadi tidak begitu terasa maupun lemas ketika berpuasa. Setiap puasa senin dan kamis pimpinan dari pondok ini sudah menyediakan menu makanan untuk berbuka jadi saya tidak perlu repot-repot untuk menyediakan bukaan.”⁴³

Dalam kesempatan lain siti Asmi Daulay sebagai lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Setelah saya tinggal di pondok ini saya lebih semangat dan rutin melaksanakan puasa senin dan kamis, karena puasa merupakan ibadah untuk menambah pahala, setiap senin dan kamis pimpinan menyediakan makanan untuk berbuka puasa, jadi tidak perlu repot-repot lagi untuk memikirkan masakan untuk berbuka puasa. Seseekali kita kumpul bersama di depan pondok

⁴² Tihajar Hasibuan, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 11-08-2016

⁴³ Borgo Hasibuan, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 11-08-2016

dan memasak masakan bersama-sama untuk berbuka puasa dan saling berbagi dengan para Lansia yang lain.”⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semangat Lansia dalam menjalankan ibadah puasa senin dan kamis semakin meningkat dibandingkan dengan yang sebelum-sebelumnya, selain karena untuk mengejar ibadah dan pahala sebagai bekal di akhirat nanti, para Lansia juga lebih semangat menjalankan puasa karena puasanya bersama-sama dengan Lansia lainnya dan bisa saling berbagi.

c. Tadarus al-Qur'an

Kegiatan tadarus al-Qur'an adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh para Lansia setiap selesai shalat *dzuhur*, Lansia melaksanakan tadarus al-Qur'an satu zuz satu hari berturut-turut sampai khatam. Kegiatan ini dilakukan oleh Lansia yang mau saja dan tidak dipaksakan agar setiap Lansia mengikuti kegiatan ini, Akan tetapi bagi Lansia yang berkeinginan untuk mengikutinya saja, serta kegiatan ini hanya dilakukan oleh Lansia saya para Lansia saling mengajari dan meluruskan bacaan apa bila ada yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lain Masdalena Harahap sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahretaan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidimpuan menyatakan bahwa:

“Tujuan saya tinggal di pondok ini adalah untuk beribadah oleh karena itu selama saya masih sehat dan mampu saya akan berusaha untuk selalu mengikuti kegiatan yang ada di pondok ini, saya sadar bahwa pengetahuan

⁴⁴ Siti Asmi Daulay, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan, 26-05-2016

tentang agama saya sangat minim karena dimasa muda saya sibuk berusaha dan bekerja untuk menyekolahkan anak-anak, jadi dimasa tua ini saya akan memanfaatkannya dengan beribadah dan beramal untuk bekal saya di akhirat nanti. Jujur saya katakan saya orang yang sangat bodoh karena membaca Al-qur'an pun saya masih gagap, makanya saya selalu rajin mengikuti tadarus setiap selesai shalat *dzuhur* di Mesjid, meskipun saya sering di ejek-ejek teman-teman yang lain karena saya masih gagap dalam membaca Al-qur'an, bahkan terkadang mereka membentak saya, karena sudah beberapa kali diajari masih belum bisa juga, tapi itu saya jadikan motivasi agar saya tetap semangat dalam menjalaninya, saya selalu berfikir bahwa apa yang dikatakan teman-teman saya itu agar saya bisa menjadi lebih baik.⁴⁵

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa Lansia tersebut (Masdalena Harahap) memiliki semangat yang tinggi dalam beribadah dan beramal, meskipun masih gagap dalam membaca Al-qur'an akan tetapi Lansia ini selalu mengikuti tadarus al-Qur'an setiap selesai shalat *dzuhur* dan tetap mau belajar begitu juga dengan shalat berjamaah selalu diikuti, puasa senin kamis serta shalat-shalat sunnat ke Mesjid. Dapat disimpulkan bahwa kondisi keberagamaan Lansia ini meningkat selama tinggal di Pondok, karena beliau mengatakan bahwa jika saya pulang ke kampung jarang sekali shalat berjamaah dan melaksanakan shalat-shalat sunnat lainnya karena air jauh dari rumah.⁴⁶

Seiring dari hasil wawancara dengan Dorian Harahap sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

⁴⁵Masdalena Harahap, Penghuni Pondok Lansia, Wawancara di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 25-04-2016

⁴⁶Hasil Observasi selama PPL di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan. November 2015

“Selain dari shalat bermajaah lima waktu saya juga rutin mengikuti Tadarus al’Qur’an yang diadakan setiap hari selesai shalat zuhur, selain untuk beribadah saya mengikuti tadarus al-Qur’an agar saya dapat meluruskan dan memperbaiki bacaan saya karena di usia saya yang sudah tua ini sudah mulai lupa dan banyak kalimat-kalimat yang salah, kemudian saya mengikuti tadarusan ini untuk mengisi waktu luang karena selesai shalat *dzuhur* sudah tidak ada kegiatan sambil menunggu waktu shalat asar lebih baik saya isi dengan kegiatan yang bermanfaat dibandingkan dengan tidur atau kumpul bersama Lansia yang lainnya bercerita-cerita.”⁴⁷

d. Tawajjuh

Tawajjuh berarti doa dan berzikir, pengajian khusus berkenaan dengan tasawuf, dalam hal ini menyediakan air yang di ambil langsung dari air mual (air mata air) dan kemudian di bacakan doa-doa. Air dari hasil *tawajjuh* berkhasiat sebagai obat, dan biasanya banyak masyarakat yang datang untuk mengambil air *tawajjuh* yang dijadikan sebagai obat berbagai macam penyakit. *Tawajjuh* dilaksanakan pada malam senin dan jum’at setelah selesai shalat Isya yang dipimpin langsung oleh ustadz dan diikuti oleh seluruh Lansia yang tinggal di pondok.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan sitiasmi sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma’arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok ini, karena saya tinggal di pondok ini maka saya harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok ini. Baik itu shalat berjamaah lima waktu, tadarus al-Qur’an, puasa senin kamis dan *tawajjuh*, kegiatan *tawajjuh* diadakan 2 kali dalam

⁴⁷ Dorian Harahap, Penghuni Pondok Lasian Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 11-08-2016

⁴⁸ Amron Daulay, Pimpinan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padangsidempuan, 11-08-2016

seminggu yaitu malam senin dan jum'at setiap selesai shalat isya dengan membawa air yang di buat dalam botol dan kemudian dibacakan doa-doa.”⁴⁹

Dalam kesempatan yang sama Kamsaria Siregar sebagai Lansia yang tinggal di pondok menyatakan bahwa:

“Kegiatan *tawajjuh* dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu malam senin dan jum'at selesai shalat Isya bagi Lansia yang sudah mendapatkan ilmu-ilmu tentang *tawajjuh*(manarimo) dan bagi Lansia yang belum mendapatkan ilmu-ilmu *tawajjuh* tidak boleh ikut mengikuti kegiatan *tawajjuh* tersebut.”⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa seluruh Lansia yang sudah diajarkan ilmu-ilmu *tawajjuh* selalu rutin mengikuti kegiatan *tawajjuh* tersebut setiap malam senin dan jum'at selesai shalat isya dengan membawa air yang diambil dari air mata air, kemudian memakai mukena dan menutup seluruh muka dengan mukena tersebut sambil membacakan doa-doa dan zikir selama kurang lebih lima belas menit. Air hasil *tawajjuh* ini banyak di minati masyarakat yang dijadikan sebagai obat berbagai macam penyakit.⁵¹

Seiring dengan hasil wawancara dan observasi peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *tawajjuh* ini dilaksanakan oleh semua Lansia yang sudah diajarkan ilmu-ilmu tentang *tawajjuh* itu, sedangkan Lansia yang belum diajarkan ilmu-ilmu *tawajjuh* tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan *tawajjuh* tersebut. Kemudian air dari hasil *tawajjuh* ini memiliki

⁴⁹ Sitiasmi , Penghuni Pondok Lasian Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 14-08-2016

⁵⁰ Kamsaria Siregar, Penghuni Pondok Lasian Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 14-08-2016

⁵¹ Hasil Observasi peneliti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, November 2015

banyak khasiat untuk berbagai macam penyakit dan setiap harinya selalu ramai masyarakat yang mengambil air *tawajjuh* ini untuk berbagai keperluan.

e. Suluk

Kegiatan keagamaan melalui *suluk* dilaksanakan 3 kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Rajab, Bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijjah, untuk dapat mengikuti kegiatan *suluk* Lansia harus dapat shalat berjamaah lima waktu dan dikerjakan diawal waktu selama empat puluh hari berturut-turut. Kegiatan *suluk* ini berarti para Lansia harus memasang kelambu di Mesjid yang ada di pondok kemudian didalam kelambu para Lansia berzikir sebanyak mungkin dan memanjatkan doa-doa yang sudah diberikan kepada Lansia selama empat puluh hari berturut-turut⁵²

Seiring dengan hasil wawancara bersama Bairoh Harahap sebagai Lansia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Semenjak saya tinggal di pondok ini saya selalu mengikuti kegiatan *suluk* yang dipimpin oleh Ustadz, karena menurut saya kegiatan *suluk* adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena diusia saya yang sudah tua ini saya ingin lebih fokus beribadah dan beramal sebagai bekal untuk diakhirat nanti karena kita tidak tahu kapan giliran kita akan di panggil Allah.”⁵³

⁵² Amron Daulay, Pimpinan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 11-08-2016

⁵³ Bairoh Harahap, Penghuni Pondok Lasian Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 11-08-2016

Dalam kesempatan yang lain Nur Basya Aritonang sebagai Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengikuti kegiatan *suluk* yang diadakan langsung di pondok ini karena salah satu yang membuat saya tertarik tinggal di pondok ini dikarenakan di pondok ini ada kegiatan syuluknya, sementara di beberapa pondok yang lain kegiatan syuluk ini tidak ada. Menurut saya kegiatan syuluk ini adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.”⁵⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh Lansia yang tinggal di pondok semuanya rutin melaksanakan kegiatan *suluk* yang dilaksanakan 3 kali dalam satu tahun selama 10 hari yaitu pada bulan Rajab, Ramadhan dan bulan dzulhijjah, untuk dapat mengikuti kegiatan *suluk* Lansia harus mengikuti kegiatan shalat berjamaah selama 40 hari berturut-turut sebelum kegiatan *suluk* itu dilaksanakan. Para lansia juga harus menyediakan dan memasang kelambu sebagai tempat untuk berdzikir selama *suluk* didalam masjid.

Seiring dengan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi keberagamaan Lansia yang tinggal di Lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan secara keseluruhan berdasarkan pengamalan shalat, puasa senin dan kamis, tadarus al-Qur'an, *tawajjuh* dan *suluk* kebanyakan Lansia menyatakan bahwa kondisi keberagamaan Lansia semakin membaik dari yang sebelumnya,

⁵⁴ Nur Basya Aritonang, Penghuni Pondok Lasian Lembaga Kesejahretaan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidempuan, 18-08-2016

dimana para Lansia melaksanakan semua kegiatan keagamaan yang ada di pondok tersebut dengan tujuan untuk memperbanyak amal ibadah serta memperoleh ketenangan bathin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta para Lansia menyatakan bahwa Lansia lebih mendahulukan urusan akhirat dari pada duniawi, karena tujuan akhir dari hidup adalah tercapainya kebahagiaan di akhirat nanti.

Disamping seiring meningkatnya kondisi keberagamaan Lansia, akan tetapi sebagian kecil dari Lansia masih saja mengabaikan urusan akhirat dengan artian kondisi keberagamaannya belum membaik dari yang sebelumnya, dimana masih ada Lansia yang enggan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di pondok tersebut.

Berikut hasil Observasi peneliti di lapangan terhadap Kenanga sebagai Lansia yang tinggal di lembaga Kesejahteraan Sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidimpuan bahwa Lansia ini termasuk Lansia yang pemalas tidak mau mengikuti kegiatan yang ada di pondok, bahkan untuk shalat berjamaah lima waktu jarang sekali di ikuti begitu juga dengan tadarusan, puasa senin kamis. Menurut informasi yang didapat bahwa mengajipun jarang sekali terdengar dari kamarnya, dan jika Lansia ini diberi peringatan dan ditanya kenapa tidak shalat Lansia ini akan menagis dan mengatakan orang

yang menasehati itu jahat dan tidak suka kepadanya. Jika ditanya kenapa tidak datang shalat berjamaah alasannya selalu sakit perut atau ketiduran.⁵⁵

⁵⁵ Hasil observasi dan wawancara selama PPL di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan. November 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Motivasi Lansia tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin padangsidempuan dipengaruhi oleh dua faktor:
 - a. Faktor dari dalam diri individu (*faktor intrinsik*) yaitu Kemauan sendiri, beribadah, kesadaran dan kebutuhan. Keempat faktor ini sama-sama berpengaruh terhadap motivasi lanjut usia memilih untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan yaitu sebanyak 26 orang Lansia, akan tetapi kebanyakan Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan karena dipengaruhi oleh faktor Kemauan sendiri yang didorong oleh keinginan untuk fokus dalam beribadah dan beramal sebagai bekal untuk diakhirat nanti.
 - b. Faktor dari luar individu (*faktor ekstrinsik*) yaitu keluarga dan ajakan teman Lansia dan pengaruh dari pemimpin pondok tersebut yaitu sebanyak 16 orang Lansia. Dari ketiga faktor tersebut sama-sama berpengaruh terhadap Motivasi Lansia untuk tinggal di pondok akan tetapi Kebanyakan Lansia menyatakan bahwa faktor Keluargamerupakan faktor pendorong Lansia memilih untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan tersebut.
2. Kondisi keberagaman Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan semakin meningkat dari yang sebelumnya sewaktu tinggal di kampung, baik dari segi pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dan shalat sunnat, puasa senin dan kamis, tadarus al-Qur'an dan kegiatan *Suluk* dan *tawajjuh*

B. Saran- saran

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para Lansia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan dengan berbagai alasan hendaknya senantiasa meningkatkan motivasinya dalam menjalankan semua kegiatan yang ada di pondok sehingga masa tuanya bisa bermanfaat kepada hal-hal yang positif.
2. Kepada Pimpinan dan pengurus lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia ma'arif muslimin Padangsidempuan agar meningkatkan manajemen pengelolaan pondok, agar tercapai kehidupan yang layak untuk lanjut usia dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat.
3. Kepada peneliti selanjutnya berminat pada tema yang sama dengan peneliti, diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi Lanjut Usia memilih untuk tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin dan kondisi keberagaman Lanjut usia yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia pondok ma'arif muslimin Padangsidempuan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : KHOIROTUNNISA PASARIBU
NIM : 12 120 0050
Tempat Tanggal Lahir : Batanggarut, 05 Juli 1993
Alamat : Batanggarut Kecamatan Saipar Dolok Hole
Kabupaten Tapanuli Selatan

Latar Belakang Pendidikan

- a. SD Negeri Batanggarut Tamat Tahun 2006
- b. MTSN Negeri Sipagimbar Tamat Tahun 2009
- c. MAN I Padangsidempuan Tamat Tahun 2012
- d. IAIN Padangsidempuan Tahun 2016

DATA KELUARGA

Ayah Nama : Alm. Mahdi Adi Syaputra Pasaribu
 Wafat : Senin 25-Oktober -2010
 Umur : 43Tahun

Ibu Nama : Donna Lumban Tobing
 Pekerjaan : Petani

Saudara Kandung : 1. Ilham Kurnia Fazri Pasaribu
 2. Abu Hurairoh Pasaribu
 3. Nur Saadah Pasaribu

Padangsidempuan 28-11-2016

KHOIROTUNNISA PASARIBU
12 120 0050

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Lansia Penghuni Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin

1. Apa yang mendorong ibu memutuskan untuk tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin ini? (Asi tertarik nenek tinggal di pondok on?)
2. Apakah ibu tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin ini atas kemauan sendiri? (hagiot ni nenek do tinggal di pondok on?)
3. Apakah ada dorongan/motivasi dari keluarga ibu untuk tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin? (Adong do dorongan sian keluarga ni nenek manyuru aso tinggal di pondok on nenek?)
4. Bagaimana perasaan ibu ketika pertama kali masuk ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin ini? (Bia do perasaan ni nenek baru-baru masuk tu Pondok on)
5. Apakah ibu merasa lebih nyaman tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin ini dari pada tinggal bersama anak-anak ibu? (Tagi do dirasa nenek tinggal di pondok on dari pada tinggal rap anak ni nenek?)
6. Apakah ibu tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin karena tidak ingin merepotkan anak-anak ibu? (benna so ra do nenek mangarepot kon anak ni nenek makana dison nenek tinggal?)
7. Apa sajakah kegiatan ibu sehari-hari selama tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin? (Aha sajo do karejo ni nenek satiop hari selama tinggal di pondok on?)

8. Apa yang ibu rasakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari? (Bia do perasaan ni nenek tinggal dison, ringgas do nenek i karejo-karejo?)
9. Selain beribadah apa sajakah kegiatan ibu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin? (Selain beribadah aha dope karejo ni nenek di pondok on?)
10. Apakah ibu mengikuti kegiatan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin? (Anggo adong karejo/kegiatan di pondok on dohot do nenek i?)
11. Apakah keluarga ibu sering mengunjungi ibu ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin ini? (Jot-jot do ro keluarga ni nenek tu pondok on I?)
12. Jika ibu sakit siapa yang merawatnya? (Molo marun nenek ise do pature i?)
13. Ibu tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin dengan biaya sendiri atau dibelanjai oleh anak-anak ibu?(Ise do mambiyai nenek dison biaya sendiri sanga di biyai anak ni nenek?)
14. Selama tinggal di Pondok ini apakah kegiatan keagamaan nenek meningkat? (selama di pondok on biado perasaan ni nenek, maningkat do beribadah?)

Wawancara kepada pimpinan dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin

1. Bagaimanakah latarbelakang berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin?
2. Apakah tujuan utama berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin?

3. Sepengetahuan bapak apakah yang mendorong para Lansia sehingga tertarik untuk tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin?
4. Apakah para Lansia tersebut mengikuti setiap kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin?
5. Apakah para Lansia mendapatkan pembinaan keagamaan?
6. Jika para Lansia sakit siapa yang merawatnya?
7. Apakah keluarga Lansia datang mengunjungi Lansia tersebut?
8. Apakah para Lansia mendapatkan perawatan kesehatan?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini yang berjudul Motivasi Lanjut Usia Memilih Untuk Tinggal Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi letak geografis Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan
2. Mengobservasi kegiatan sekaligus fasilitas yang ada di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan
3. Mengobservasi Lansia dalam melaksanakan kegiatan keagamaan shalat berjamaah lima waktu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan
4. Mengobservasi pengamalan ibadah Lansia di Lemabaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan

5. Mengobservasi keaktifan Lansia dalam dalam mengikuti pengajian dan ceramah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.
6. Mengobservasi kondisi keberagamaan Lansia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padangsidempuan.

DOKUMENTASI













